

Koeksistensi-Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen

Dusun Bongsorejo, Grogol Diwek Jombang

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

(S.Ag) dalam Program Studi Agama-Agama



Disusun Oleh:

Nur Aini Maulidiyah

NIM : E92219072

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Aini Maulidiyah

NIM : E92219072

Program Studi : Studi Agama-Agama

Angkatan : 2019

Menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini yang berjudul "KOEKSISTENSI-INTERAKSI SOSIAL UMAT ISLAM DAN KRISTEN DUSUN BONGSOREJO, GROGOL DIWEK JOMBANG" tidak melakukan unsur-unsur plagiasi, kecuali yang disebutkan dalam naskah ini yaitu dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 04 Juli 2023


10000
METRAN
FEMITE
AB5AJX320442733
(Nur Aini Maulidiyah)

E92219072

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “**KOEKSISTENSI-INTERAKSI SOSIAL UMAT ISLAM
DAN KRISTEN DUSUN BONGSOREJO, GROGOL DIWEK JOMBANG**”

yang ditulis oleh Nur Aini Maulidiyah ini telah disetujui pada tanggal 04 Juli

2023.

Surabaya, 04 Juli 2023

Pembimbing,



Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag
NIP. 197202132005011007

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

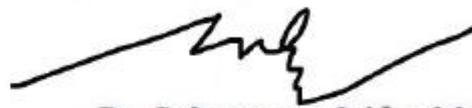
Skripsi Nur Aini Maulidiyah telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi di Surabaya, 11 Juli 2023

Penguji I,



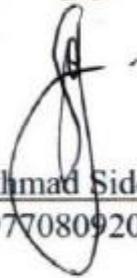
Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag
NIP. 197202132005011007

Penguji II



Dr. Suhermanto Ja'far, M.Hum
NIP. 196708201995031001

Penguji III,



Dr. Akhmad Siddiq, M.A.
NIP. 197708092009121001

Penguji IV



Muh. Afdillah, S.Th., M.Si
NIP.198204212009011013

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Sunan Ampel Surabaya,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Aini Maulidiyah
NIM : E9229072
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : nurainimaulidiyah31@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KOEKSISTENSI-INTERAKSI SOSIAL UMAT ISLAM DAN KRISTEN DUSUN

BONGSOREJO, GROGOL DIWEK JOMBANG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 September 2023

Penulis

(Nur Aini Maulidiyah)

ABSTRAK

Nama : Nur Aini Maulidiyah
NIM : E92219072
Judul : **Koeksistensi-Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen Dusun Bongsorejo, Grogol Diwek Jombang**
Pembimbing : **Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag**

Berbicara mengenai adanya perbedaan kepercayaan di Indonesia pada setiap masyarakat, umumnya, setiap umat beragama memiliki sikap saling menghormati terhadap anggota masyarakat yang menganut keyakinan berbeda. Agama-agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu hadir dalam kehidupan beragama masyarakat di Indonesia. Kabupaten Jombang yang dijuluki kota santri memiliki dusun yang mayoritas beragama Kristen sehingga disebut dengan kampung Kristen. Didalamnya juga terdapat masyarakat yang menganut agama Islam. Dusun tersebut dinamakan Dusun Bongsorejo, di mana dusun itu mencerminkan perbedaan agama di tengah masyarakat yang beragama Kristen. Dengan adanya fenomena tersebut, maka terdapat dua rumusan masalah yang akan dibahas. Pertama, bagaimana bentuk koeksistensi umat Islam dan Kristen di Dusun Bongsorejo. Kedua, bagaimana bentuk interaksi sosial umat Islam dan Kristen di Dusun Bongsorejo.

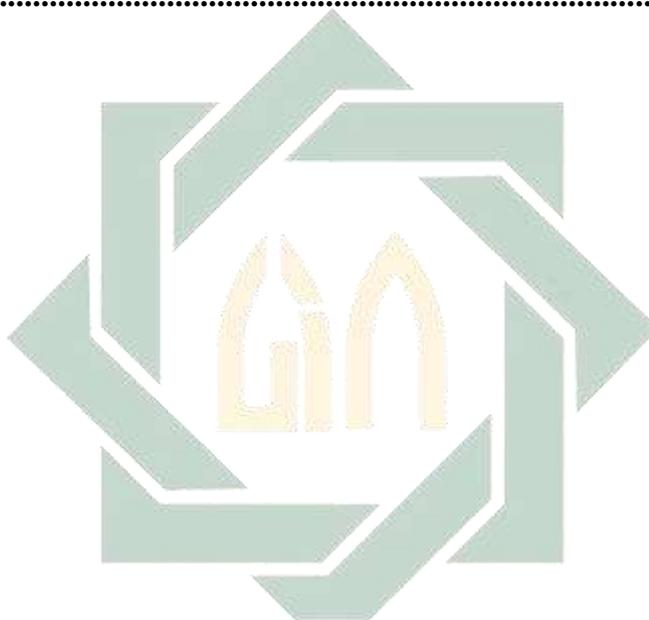
Dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field reseacrh*), metode kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Teori yang digunakan menggunakan teori koeksistensi oleh Michael Walzer dan interaksi sosial oleh Gillin. Hasil penelitian memfokuskan pada aspek hubungan sosial anatara Islam dan Kristen di Bongsorejo. Meskipun memilik perbedaan keyakinan, masyarakat Islam dan Kristen menjalin hubungan sosial yang baik. Perbedaan yang kuat pada penganut agama Islam dan Kristen menjadi kan mereka mampu untuk hidup saling toleransi, koeksistensi dan membangun interaksi yang kuat, bukan hidup saling bertentangan atau saling mengakui kebenaran mereka yakini, namun untuk saling bertukar pahaman mengenai kehidupan sosial yang sejahtera dan damai. Umat Islam di Bongsorejo dapat diterima dengan baik karena mampu berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Bentuk koeksistensi dan interaksi sosial berbentuk hubungan timbal balik, kerjasama, dan komunikasi antar kedua umat beragama.

Kata kunci: *Koeksistensi, Interaksi Sosial, Kerukunan*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	0
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penelitian Terdahulu (Telaah Kepustakaan)	5
F. Kajian Teori.....	10
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN TEORI.....	19
A. Koeksistensi.....	19
1. Konsep Koeksistensi	19
2. Karakteristik Koeksistensi	21
3. Jenis-Jenis Koeksistensi.....	21
4. Unsur atau Komponen Utama Koeksistensi	23
B. Interaksi Sosial.....	24
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	24
2. Proses terjadinya Interaksi Sosial	25
3. Syarat-Syarat Interaksi Sosial.....	31
BAB III DESKRIPSI DATA	35
A. Profil Lokasi Penelitian	35
1. Kondisi Geografis Dusun Bongsorejo.....	35
2. Kondisi Keagamaan.....	35
3. Kondisi Ekonomi	37
4. Kondisi Pendidikan	38
5. Sejarah Berdirinya Dusun Bongsorejo dan Konteks GKJW Jemaat Bongsorejo.....	38

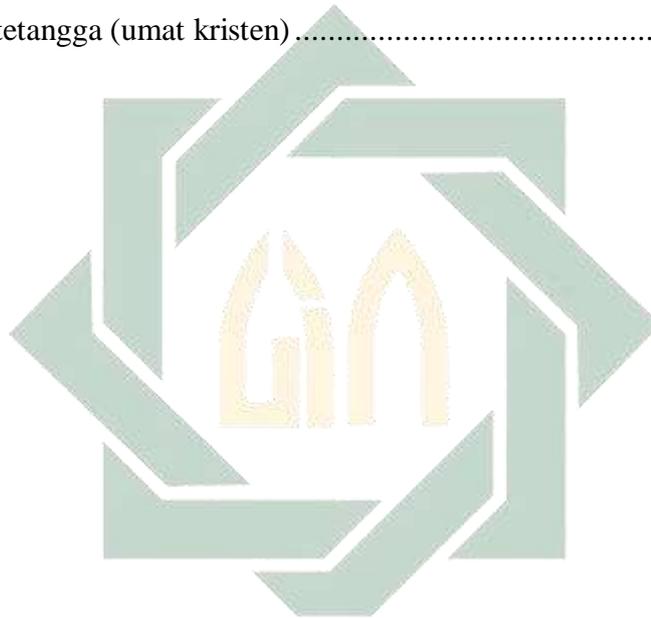
B.	Koeksistensi Umat Islam dan Kristen Bongsorejo.....	41
C.	Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen Bongsorejo	49
BAB IV.....		58
A.	Bentuk-Bentuk Koeksistensi Umat Islam dan Kristen Bongsorejo	58
B.	Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen Bongsorejo	60
C.	Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen Bongsorejo	61
BAB V PENUTUP.....		65
A.	Kesimpulan.....	65
B.	Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....		67
LAMPIRAN.....		70



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

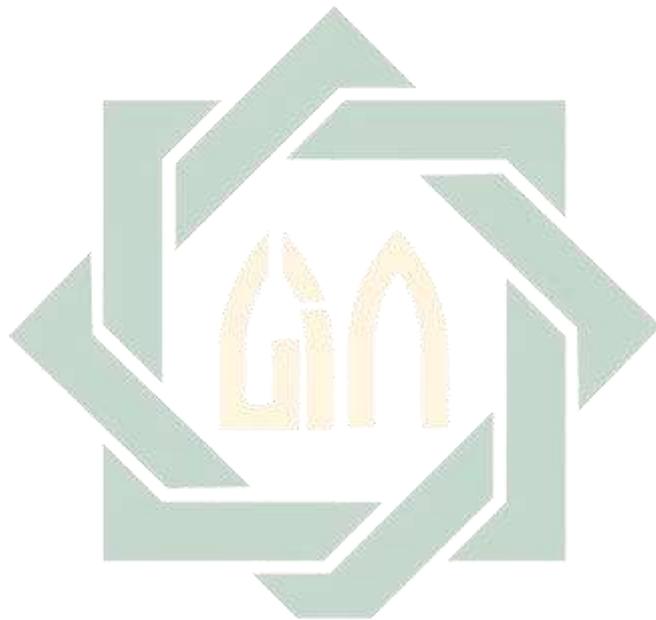
Gambar 1. 1 Foto Gapura Bongsorejo.....	41
Gambar 1. 2 Foto Tampak Depan GKJW Bongsorejo	41
Gambar 1. 3 Tari Remo Pada Saat Perayaan Unduh-Unduh	42
Gambar 1. 4 Silaturahmi ke Pondok Tebuireng	51
Gambar 1. 5 Kegiatan Tanam Pohon.....	54
Gambar 1. 6 Kegiatan Tanam Biopori di Balai Pertemuan Bongsorejo.....	54
Gambar 1. 7 Kegiatan Membuat Ecobrik	54
Gambar 1. 8 Warga Muslim dan Wakil Bupati Jombang Menghadiri Undangan	55
Gambar 1. 9 Warga Muslim Ikut Serta dalam Kegiatan Unduh-Unduh	55
Gambar 1. 10 Melayat ke tetangga (umat kristen).....	57



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah penduduk berdasarkan agama.....	35
Tabel 1.2 Jumlah tempat ibadah di Dusun Bongsorejo	36
Tabel 1.3 Jumlah sektor pekerjaan masyarakat Bongsorejo	37



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Jombang terkenal dengan kabupaten yang agamis serta dijuluki sebagai kota santri, dikarenakan kabupaten ini memiliki banyak pondok pesantren dan merupakan pusat pondok pesantren di tanah Jawa. Kabupaten ini mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Namun, bukan berarti masyarakat Jombang keseluruhan menganut agama Islam. Terdapat beragam agama yang dianut oleh masyarakat Jombang. Tentunya hidup dengan keanekaragaman agama disatu daerah tidak mungkin mudah bagi penganut tersebut. Konflik dan tantangan tidak dapat lagi dihindari atau ditutup-tutupi dalam kehidupan keseharian. Dengan adanya rasa toleransi, diharapkan mampu untuk membangun kerukunan antar umat beragama dalam kondisi dan situasi apapun.

Seperti halnya disalah satu kampung bernama Dusun Bongsorejo Desa Grogol yang terletak di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Kampung tersebut berada disebelah beberapa pondok pesantren. Disebelah selatan berbatasan dengan Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo, sebelah utara terdapat Pondok Pesantren Menara Attaufiq Bogem, disebelah barat juga terdapat Pondok Pesantren Tebuireng. Dusun Bongorejo memiliki dua penganut agama besar yang berbeda yaitu agama Kristen dan Islam. Sementara itu, dusun ini terbilang unik, dimana penduduknya kebanyakan memeluk agama Kristen sehingga disebut dengan kampung kristen. Tetapi didalamnya juga terdapat masyarakat yang memeluk agama Islam. Terdapat sebanyak 10 Kartu Keluarga milik Umat Islam dari 200 Kartu Keluarga yang ada di kampung tersebut.

Walaupun penganut agama Islam sebagai agama minoritas disana, mereka tidak mendapatkan perlakuan diskriminasi maupun dikucilkan. Perbedaan agama yang kuat pada penganut Islam dan Kristen menjadikan mereka mampu untuk hidup saling toleransi dan membangun interaksi yang kuat bukan hidup saling bertentangan atau saling mengakui kebenaran yang mereka yakini, namun untuk saling bertukar kepehaman mengenai kehidupan sosial yang sejahtera dan damai. Tidak ada terjadinya konflik, kerusuhan, atau gesekan yang berkaitan dengan kehidupan beragama, dan kehidupan sosial disana juga berjalan baik-baik saja. Hal ini menunjukkan kerukunan antar umat beragama di Dusun Bongsorejo terjalin dari kesadaran bersama.¹

Menurut Pendeta Krida, antara masyarakat Islam dan Kristen di Dusun Bongsorejo telah membaur. Kearifan lokal di dusun tersebut masih terlihat dan terasa. Untuk menjaga kerukunan antar umat beragama, masyarakat Dusun Bongsorejo mengaplikasikannya kedalam kegiatan sehari-hari seperti, saling mengunjungi disaat hari-hari besar, ketika ada acara ulang tahun pihak gereja menampilkan pentas seni Tari Saman dan mengundang beberapa tokoh agama Islam, saling gotong royong dalam kegiatan sosial maupun keagamaan. Seringkali Dusun Bongsorejo dikunjungi oleh komunitas maupun organisasi seperti PMII, Gusdurian, Rumah Bhineka dari Surabaya, dan pernah mengadakan Haul Gus Dur di Balai Pertemuan GKJW pada tahun 2021.

Menjaga hubungan baik antar masyarakat Dusun Bongsorejo merupakan upaya untuk menghindari terjadinya gesekan. Meskipun isu-isu agama di Indonesia semakin memanas, tidak menimbulkan konflik antar umat beragama di Dusun Bongsorejo dan mereka tetap menjaga hubungan interaksi dengan baik. Sebab, interaksi merupakan kunci dari kehidupan sosial, di mana saling memengaruhi dalam hubungan antar kelompok, individu, maupun antar kelompok dan individu. Tidak akan ada kehidupan

¹ Kridha (Pendeta GKJW Bongsorejo), *Wawancara*, 09 November 2022.

secara bersamaan tanpa melalui adanya interaksi sosial, dikarenakan interaksi sosial mempunyai kaitan erat dengan naluri manusia untuk hidup bersama orang lain dan berbaur dengan lingkungan sekitarnya.

Mewujudkan kerukunan antar agama, tentunya harus ada rasa saling percaya dan menghargai antar masyarakat. Menghargai dan rasa saling percaya dapat terjadi ketika bertemu. Menurut tokoh agama Kristen di dusun tersebut menegaskan bahwa, kehadiran gereja dan umat Kristiani bukanlah sebuah penghalang, melainkan sebuah berkah, menjadi garam dan terang bagi dunia. Meskipun berbeda, mereka tetap bisa hidup rukun, karena manusia terlahir berbeda. Berbeda bukan berarti tidak bisa hidup rukun. Masyarakat dusun Bongsorejo menganut pada prinsip bahwa satu agama tidak boleh dicampuradukkan dengan agama yang lainnya. Akan tetapi, dalam menjalankan ajaran agama, mereka tetap bisa hidup berdampingan, tanpa harus bersaing yang dapat mengganggu kehidupan Umat agama lain.

Proses membangun relasi, persaudaraan dan kerjasama antar umat beragama tidak dilakukan dengan instan. Dalam hal ini, dibutuhkan kesabaran, komitmen dan keikhlasan. Dengan demikian, Keberhasilan pondok pesantren dan GKJW dalam menjalin kerja sama dan relasi di bidang apapun. Kerja sama tersebut mampu bertahan hingga sekarang dan teruji, karena melewati panjangnya proses yang dilalui untuk saling mengenal. Melihat perjalanan GKJW dan pondok pesantren diharapkan dapat menjadi acuan bagi generasi sekarang untuk melanjutkan dan memperbaharui kerukunan antar umat beragama, baik mengemban peran warga negara, bangsa, maupun agama.

Berdasarkan deskripsi di atas, menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian dan ingin mengetahui bagaimana bentuk-bentuk koeksistensi dan interaksi sosial masyarakatnya di dusun tersebut. Karena orang lain dengan Umat agama yang

berbeda perlu mengetahui kondisi yang terjadi di dusun ini untuk melakukan hal yang sama. Sehingga harapan semua masyarakat terlebih dalam hal kerukunan agama ini agar tercipta di bumi, khususnya di Indonesia. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul tentang “Koeksistensi-Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen Dusun Bongsorejo, Grogol Diwek Jombang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti tuliskan di atas, maka penelitian ini dapat difokuskan melalui beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk koeksistensi antara umat Islam dan Kristen Dusun Bongsorejo?
2. Bagaimana bentuk interaksi sosial antara umat Islam dan Kristen Dusun Bongsorejo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk koeksistensi antara umat Islam dan Kristen Dusun Bongsorejo, Grogol Diwek Kabupaten Jombang
2. Untuk mengetahui bentuk interaksi sosial antara umat Islam dan Kristen Dusun Bongsorejo, Grogol Diwek Kabupaten Jombang

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya tulisan ini, peneliti berharap bisa dijadikan sebuah referensi untuk penelitian selanjutnya dan menambah wawasan atau ilmu yang baru bagi para akademisi sehingga dapat mengetahui dengan jelas bentuk koeksistensi dan interaksi sosial antara umat Islam serta Kristen di Dusun Bongosrejo Desa Grogol, Diwek Kabupaten Jombang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Dusun Bongosorejo

Dengan adanya tulisan ini, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai koeksistensi dan interaksi sosial umat beragama yang terjalin antara umat Islam dan Kristen untuk meningkatkan sikap toleransi dan membangun kerukunan antar umat beragama.

b. Bagi Penulis

Untuk melengkapi syarat-syarat kelulusan dalam menyelesaikan pada program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. Serta sebagai sarana menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman baru.

E. Penelitian Terdahulu (Telaah Kepustakaan)

1. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Ahmad Zainuri mahasiswa program studi humaniora Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora di IAIN Jember dengan judul skripsi “Relasi Sosial Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember pada Tahun 1970-2019” tahun 2020. Fokus pada penelitian ini adalah ingin menjelaskan tentang relasi sosial umat Muslim dan Kristiani serta upaya umat Muslim dan Kristiani dalam menjaga kerukunan di Desa Sidorejo Umbulsari Jember. Metode yang dipakai pada

penelitian ini merupakan metode kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan teknik heuristic dan teknik kritik. Dalam menganalisis data menggunakan tahapan interpretasi dan tahapan historiografi. Teori yang digunakan dalam skripsi ini yaitu teori pluralisme agama, teori solidaritas yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, dan interaksi sosial dari Gillin.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa relasi sosial sama dengan hubungan sosial, yaitu interaksi antara dua orang atau lebih (rangkaian perilaku). Relasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Sidorejo adalah dengan melakukan gotong royong (yaitu konsep kehidupan antar umat beragama dalam membangun relasi sosial), anjangsana arisan (kegiatan sosial ini diadakan untuk menyambung tali silaturahmi), dan perayaan hari raya (saling mengunjungi kerumah warga yang sedang merayakan). Masyarakat Sidorejo yang harmonis dan damai dalam menjalani kehidupan dengan memupuk rasa saling percaya untuk menghindari konflik.²

Kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian saya adalah kesamaan pembahasan tentang kehidupan yang terjadi pada masyarakat yang memiliki agama yang berbeda yaitu agama Islam dan Kristen. Persamaan yang kedua yaitu sama-sama menggunakan teori interaksi sosial dari Gillin. Perbedaannya terletak pada fokus yang akan diteliti. Penelitian tersebut berfokus pada upaya relasi sosial dan upaya merawat keharmonisan di Desa Sidorejo. Sedangkan penelitian saya berfokus pada bentuk-bentuk koeksistensi dan interaksi sosial masyarakatnya yang bertempat di lokasi yang akan saya teliti.

² Ahmad Zainuri, Relasi Sosial Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember pada Tahun 1970-2019, (Skripsi-Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020).

2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Abdulloh Baihaqi mahasiswa S2 program studi filsafat agama di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul tesis “Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang” tahun 2018. Metode yang dipakai pada penelitian milik Abdulloh Baihaqi ialah metode penelitian kualitatif dan mengumpulkan data dengan metode observasi non-partisipan, wawancara, dokumentasi dan menggunakan kajian pustaka. Teori fungsionalisme struktural oleh Talcott Parsons yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini berfokus terhadap pola kerukunan antar umat beragama dan faktor apa yang menghambat serta menunjang terciptanya kerukunan umat beragama di Desa Rejoagung Ngoro Jombang. Tokoh agama, masyarakat menjadi peran penting dalam interaksi sosial yang terjadi di desa ini, serta masyarakat yang memiliki sistem dan mempunyai bagian peran tersendiri pada umumnya yang terjadi dimasyarakat lain. Tokoh agama mempunyai peran yaitu sebagai penuntut jalannya keagamaan masing-masing agama yang dianutnya. Sedangkan tokoh masyarakat sebagai orang yang mengatur dan mengontrol jalannya aturan-aturan yang berlaku di lingkungan kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor yang menghambat terbentuknya kerukunan antar umat beragama di desa ini adalah adanya penyiaran agama yang bersifat agitasi, pernikahan beda agama, dan tindak kriminal yang pernah terjadi.³

Persamaan dari penelitian milik Abdulloh Baihaqi dengan penelitian saya adalah terdapat pada lokasinya yaitu di Kabupaten Jombang. Persamaan yang kedua terletak pada metode penelitian yang digunakan yakni sama-sama

³ Abdulloh Baihaqi, “Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang”, (Tesis-Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

menggunakan metode penelitian kualitatif. Ada perbedaan dari penelitian saya dan penelitian milik Abdulloh Baihaaqi yaitu kalau penelitian saya berfokus pada masyarakat yang memeluk agama Islam dan Kristen, sedangkan penelitian tersebut berfokus pada tiga agama yaitu Islam, Kristen, dan Hindu.

3. Skripsi berjudul “Harmonisasi Agama (Studi Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamesi Kabupaten Lawu) tahun 2018 oleh Siti Miftahul Jannah mahasiswi program studi pendidikan sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan mengumpulkan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Skripsi ini berkaitan dengan koeksistensi atau hidup rukun secara berdampingan umat beragama antara umat Islam dan Kristen di Kecamatan Lamasi Kabupaten Lawu. Penelitian ini berfokus pada bentuk koeksistensi umat beragama serta untuk mengetahui peran penting pendidikan dalam koeksistensi umat beragama di daerah tersebut.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ada tiga bentuk koeksistensi yaitu koeksistensi melalui pemerintah, pendidikan dan budaya. Pemerintah dalam perannya menjadi perwujudan dalam koeksistensi umat beragama yaitu seperti mengadakan sosialisasi tentang toleransi, menjadi fasilitator dialog antar umat beragama, dan bekerja sama dengan masyarakat untuk menjaga keharmonisan. Koeksistensi melalui budaya yaitu dengan mengadakan kesenian, sistem kekeluargaan, dan adat pernikahan, serta kegiatan ekonomi. Koeksistensi melalui pendidikan dengan cara melakukan interaksi antara guru dan siswa, memberi teladan yang baik, serta mengajak dan mempraktekannya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama berfokus pada bagaimana bentuk-bentuk koeksistensi antar umat beragama.⁴ Perbedaannya terletak pada objek penelitian.

4. Jurnal yang berjudul “Kerukunan Hidup Berdampingan Secara Damai Antara Umat Muslim dan Kristen di Ngerukopa” terbit pada tahun 2019 dari Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan oleh Lutfin Haryanto dkk. Jurnal ini memakai metodologi penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam mengumpulkan data menggunakan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kerukunan hidup berdampingan secara harmonis pada umat Islam dan Kristen di daerah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Ngerukopa memiliki pola dalam mencapai hidup berdampingan secara damai yaitu pola hubungan sosial keagamaan dan pola interaksi sosial masyarakat, serta pola hubungan sosial kemasyarakatan. Hal ini dapat menimbulkan sikap toleransi dalam diri mereka, dikarenakan tidak terdapat perbedaan pandangan mereka dapat menjalani kehidupannya sendiri, termasuk perbedaan agama yang dianutnya. Sehingga toleransi maupun kerukunan antar umat beragama terjalin dengan baik.⁵

Perbedaan terletak pada pendekatannya. Dalam jurnal tersebut menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan sosiologi.

⁴ Siti Miftahul Jannah, “Harmonisasi Agama (Studi Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Lawu)”, (Skripsi-Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univ Muhammadiyah Makassar, 2018).

⁵ Lutfin Haryanto dkk, “Kerukunan Hidup Berdampingan Secara Damai Antara Umat Islam dan Kristen di Ngerukopa”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 5, No.2 (Maret).

5. Jurnal yang berjudul “Dinamika Hubungan Antar Umat Beragama: Pola Hubungan Muslim dan Hindu di Bali” yang terbit pada tahun 2018 dari Jurnal *Aspirasi : Jurnal Masalah-Masalah Sosial* oleh A. Muchaddam Fahham. Dalam jurnal tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, dan memperoleh data dengan melalui studi pustaka dan wawancara. Penelitian ini berfokus pada pola hubungan antar umat Muslim dan Hindu yang ada di Bali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hubungan umat beragama di Bali yaitu antara Muslim dan Hindu tidak seragam, melainkan beragam. Terdapat dua pola yaitu pola hubungan yang disasiatif serta pola hubungan yang asasiatif. Pola asasiatif dibagi ke dalam tiga bagian yaitu kerja sama, toleransi, dan akomodatif. Faktor lain dalam hubungan pola asasiatif yaitu faktor historis, faktor integrasi, dan kepentingan ekonomi. Sedangkan pola disasiatif terbagi menjadi dua yaitu konflik dan kompetitif. Faktor lain yang berkontribusi pada pola ini yaitu faktor kecemburuan finansial, kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama Islam dan komunikasi, serta adat yang masih kuat di Bali.⁶

Perbedaan penelitian saya dan penelitian yang dilakukan oleh A. Muchaddam Fahham terletak pada fokus penelitiannya dimana penelitian saya melakukan objek yaitu Islam dan Kristen, sedangkan penelitian tersebut objeknya adalah Islam dan Hindu. Perbedaan yang kedua terletak pada lokasi penelitiannya.

F. Kerangka Teoritik

Teori Koeksistensi Michael Walzer

Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori koeksistensi. Teori ini digunakan karena memiliki peran penting dalam menciptakan kerukunan antar umat

⁶ Muchammad Fahham, “Dinamika Hubungan Antarumat Beragama: Pola Hubungan Muslim dan Hindu di Bali”, *Jurnal Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol.9 No.1 (Juni 2018).

beragama di Dusun Bongsorejo. Dalam mewujudkan koeksistensi membutuhkan dukungan serta komitmen dari semua pihak untuk terwujud secara optimal. Teori koeksistensi ini menjelaskan bagaimana kelompok-kelompok yang berbeda bisa hidup berdampingan dan tinggal bersama dengan damai dalam satu tempat yang sama.⁷ Teori koeksistensi mengacu terhadap kemampuan suatu kelompok atau masyarakat dimana mereka hidup saling menghargai satu sama lain, terlepas dari perbedaan keyakinan, ras, bahkan latar belakang sosial yang mungkin ada. Koeksistensi bisa terjadi dengan menghormati perbedaan antar agama dan menerima bahwa disetiap agama mempunyai kebenaran yang berlaku bagi para Umatnya. Hal ini dapat membantu membangun keyakinan dan toleransi antar agama sehingga masyarakat bisa hidup bersama dengan damai serta saling menghormati.

Menurut ahli teoritis politik dan penulis tentang masyarakat, politik, dan etika yaitu Michael Wazer, koeksistensi terjadi apabila ketika kelompok masyarakat dengan sejarah, budaya, maupun identitas yang berbeda hidup bersama dengan damai.⁸ Sebuah konsep koeksistensi mencakup berbagai upaya untuk mengatasi tantangan yang muncul di seluruh masyarakat saat kelompok (agama dan budaya) yang tidak sama mencoba untuk hidup bersama. Praktik hidup bersama dengan tujuan untuk mengubah relasi, struktur, dan wacana sosial-politik untuk meminimalkan kekerasan dan konflik.⁹ Dikutip dalam *Cambridge Dictionary of American English*, koeksistensi dimaknai sebagai “hidup atau bersama secara damai dalam waktu yang sama atau tempat yang

⁷ Philip A. Loring, “*Toward a Theory of Coexistence in Shared Social-Ecological System*”, Hum Ecol (2016), 153.

⁸ Michael Wazer, “*On Toleration, Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*” (New Heaven and London: Yale University apress, 1997), 2.

⁹ Hendar Riyadi, “Koeksistensi Damai dalam Masyarakat Muslim Modernis”, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol.01 No.01 (Januari 2016), 24-25.

sama”.¹⁰ Selain itu, *The American Heritage Dictionary* definisi serupa koeksistensi yaitu bersama di waktu dan tempat yang sama.¹¹

Dalam Laporan Koeksistensi Internasional pada 2006 merumuskan bahwa koeksistensi adalah sebuah konsep yang komprehensif meliputi berbagai upaya untuk mengatasi tantangan di semua lapisan masyarakat sebagai kelompok (budaya dan agama) yang berbeda mencoba untuk hidup bersama. Praktik koeksistensi bertujuan untuk mengubah relasi, struktur, dan wacana sosial-politik untuk mengurangi kekerasan dan konflik struktural. Dibutuhkan kemampuan individu, kelompok maupun institusi untuk menggunakan kemampuan mereka dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif tanpa muncul adanya kekerasan, Tetapi membutuhkan kesabaran, kerendahan hati, moderasi, dan kehati-hatian.¹²

Teori Interaksi Sosial Gillin

Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori interaksi sosial, dimana teori ini menegaskan bagaimana individu berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain dalam kelompok atau masyarakat. Teori ini digunakan karena dapat menganalisis bagaimana Umat Islam dan jemaat GKJW di Dusun Bongsorejo Diwek Jombang berkomunikasi maupun berinteraksi satu sama lain, serta bagaimana interaksi tersebut mempengaruhi pembentukan kerukunan antar umat beragama.

Interaksi sosial yaitu hubungan sosial yang dinamis yang meliputi hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok. Hidup secara bersamaan dalam hal interaksi sosial dapat diartikan sebagai

¹⁰ Aaron Tyler, “*Islam, The West, and Tolerance Conveicing Coexistence*” (New York: 2008), 4-5.

¹¹ Lihat, “coexistence”, <https://www.thefreedictionary.com/coexistence>. Diakses pada 14 Januari 2023 pukul 12.45.

¹² Ibid.

munculnya kerukunan. Menyapa, memberi peringatan atau menegur, dan berbicara satu sama lain tercipta pola hubungan pada masyarakat karena adanya interaksi sosial.

Syarat-syarat dapat terjadi interaksi sosial, antara lain :

1. Kontak Sosial : Tindakan kelompok dan individu berupa isyarat yang mempunyai makna juga arti bagi penerima dan pelaku yang membahas tindakan tersebut berupa tanggapan atau reaksi.
2. Komunikasi : Komunikasi sangat penting untuk kelangsungan hidup dalam menciptakan konsep diri. Komunikasi sosial memungkinan kita untuk melakukan kerja sama dengan anggota masyarakat guna mencapai tujuan bersama.¹³

Dalam melihat fenonema masyarakat yang terjadi di Dusun Bongsorejo Desa Grogol Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang yang terdapat dua agama berbeda yaitu Kristen dan Islam, mereka dapat menjalin hubungan dengan harmonis dan penuh toleransi. Sehingga peneliti menggunakan teori interaksi sosial untuk melihat realitas sosial pada masyarakat, khususnya tentang bagaimana usaha mereka dalam membangun kerukunan antar umat beragama dan bagaimana bentuk interaksi sosial yang dilakukan masyarakat di dusun tersebut.

Menurut tokoh interaksi sosial yaitu Gillin dalam kutipan Soerjono Soekanto yang menjelaskan bahwa terdapat dua bagian proses interaksi sosial adalah proses sosial disosiatif dan proses sosial asosiatif. Peneliti menggunakan proses sosial asosiatif, karena dianggap relevan dengan fenomena yang terjadi di dusun tersebut untuk membangun kerukunan antar umat beragama. Proses sosial asosiatif terdiri dari

¹³ Soerjono Soekanto, *“Sosiologi Suatu Pengantar”*, (Jakarta: PT Grafindo Persada. 2002), 59.

empat macam yaitu akomodasi, kerjasama, akulturasi dan asimilasi. Peneliti menggunakan kerjasama dan akomodasi. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa tidak terdapat kontradiksi pada kehidupan masyarakat Dusun Bongsorejo Desa Grogol Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.¹⁴

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam kajian penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi ini diperlukan untuk memecahkan permasalahan peneliti tentang membangun kerukunan antar umat beragama dengan mengetahui bagaimana bentuk koeksistensi dan interaksi sosial antara umat Islam dan Kristen tepatnya di Dusun Bongsorejo. Menurut Hasan Sandly, pendekatan sosiologi merupakan sebuah pendekatan yang mengkaji tatanan koeksistensi dalam masyarakat.

b. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian lapangan atau *field researc*h di dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data empiris secara langsung dilokasi kejadian yang akan diteliti tepatnya di Dusun Bongsorejo Desa Grogol Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berfokus pada observasi yang mendalam. Penggunaan penelitian ini dapat mengarah pada kajian fenomena yang lebih komprehensif. Metode kualitatif bersifat fleksibel,

¹⁴ Soerjono Soekanto, “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2017), 63.

deskriptif dan menggunakan analisis. Data-data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif yaitu berupa kata-kata dan gambar. Penelitian ini mengumpulkan data dari hasil observasi lapangan, data dengan dokumen, lampiran wawancara, serta foto yang merupakan bagian dari dokumentasi.

2. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini peneliti memilih lokasi penelitian tepatnya di Dusun Bongsorejo Desa Grogol Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

3. Sumber Data

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti mengambil sumber data berupa data primer dan data sekunder, berikut penjelasannya :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh dengan hasil wawancara atau tatap muka secara langsung kepada informan guna untuk memperoleh informasi tentang bagaimana bentuk koeksistensi dan interaksi sosial antara umat Islam dan Kristen di Dusun Bongsorejo Desa Grogol Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Informan tersebut terdiri dari tokoh agama dan tokoh masyarakat di dusun itu.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber pendukung atau data tambahan untuk memperkuat data primer. Sumber ini diperoleh dari tokoh masyarakat, para pemuda gereja, jurnal, artikel ilmiah, buku dan penelitian terdahulu. Selain itu, data sekunder lainnya diperoleh dari dokumen-dokumen catatan, rekaman data-data dan foto-foto.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu cara pengumpulan informasi dengan cara mengamati secara dekat atau langsung turun ke lapangan guna mengetahui keadaan yang terjadi ditempat penelitian serta membuktikan kebenaran rencana penelitian yang sedang dilakukan.¹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi untuk memperoleh data yang valid. Ada dua macam jenis untuk melakukan observasi yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Disini peneliti akan melakukan observasi secara langsung di lokasi kejadian. Dengan hal ini peneliti akan mengetahui terkait bagaimana bentuk koeksistensi dan interaksi sosialnya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi menggunakan metode mengajukan sebuah pertanyaan secara informal dan langsung. Wawancara sering digunakan dalam penelitian kualitatif.¹⁶ Proses wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah melalui tatap muka maupun via online seperti menggunakan telepon, aplikasi *zoom* atau via *online* lainnya dengan informan. Untuk memperoleh data yang valid dan benar, peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat yang beragama Islam maupun Kristen.

c. Dokumentasi

¹⁵ Shafnidawaty, "Observasi" <https://raharja.ac.id/2020/11/10/> Diakses 10 Desember 2022, pukul 09.00.

¹⁶ Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol 11, No.1 (Maret 2007) 36.

Selain memakai cara wawancara maupun observasi, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi guna mendapatkan data tambahan. Dokumentasi tersebut didapatkan melalui dokumen yang tersimpan berupa bentuk surat, catatan harian, dan arsip foto.

d. Analisis Data

Hasil data yang diperoleh dari proses diatas, kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil akhir yang maksimal. Data dikumpulkan dan disusun menjadi deskripsi guna memudahkan pembaca untuk memahami apa yang ditulis oleh peneliti. Deskripsi yang dihasilkan digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang diidentifikasi sehingga dapat mencapai tujuan penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran umum yang didalamnya terdapat sebuah penjelasan tentang isi dari penelitian. Sistematika pembahasan ini dibagi menjadi lima bab, antara lain :

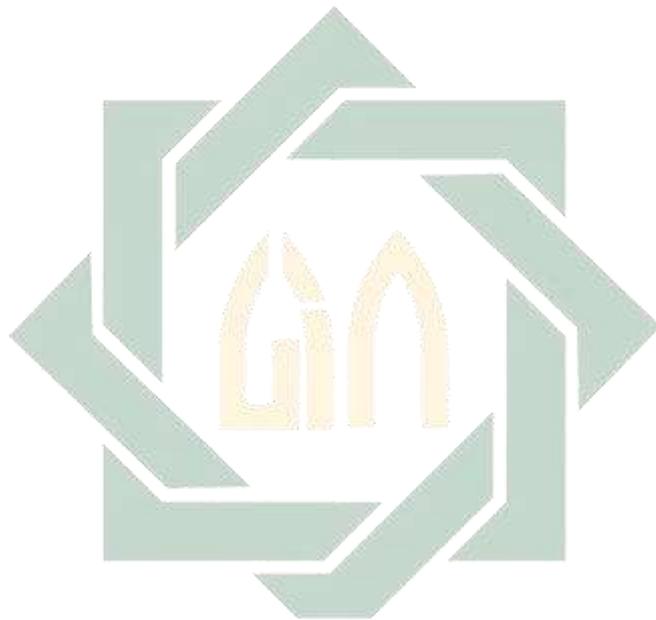
Bab I: bab pendahuluan didalamnya terdiri dari latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, penelitian terdahulu (telaah kepustakaan), kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : bab landasan teori dimana didalamnya akan mendeskripsikan tentang sebuah teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori interaksi sosial dan koeksistensi, dan menjelaskan tentang pengertian dari pembahasan penelitian.

Bab III: bab hasil tentang penelitian, dimana akan memaparkan tentang deskripsi yaitu bagaimana pola hidup bersama antara Umat Islam dan Kristen, serta lokasi penelitian yang akan digunakan peneliti untuk melakukan penelitian.

Bab IV: bab analisis penelitian, yang akan memaparkan jawaban pada rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk koeksistensi dan bentuk interaksi sosial Umat Islam dan jemaat GKJW di Dusun Bongsorejo, Grogol Diwek Kabupaten Jombang.

Bab V: bab penutup atau bagian terakhir dalam penelitian ini yang dimana terdapat kesimpulan, saran, lampiran penelitian, dan daftar pustaka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KAJIAN TEORI

A. Koeksistensi

1. Konsep Koeksistensi

Koeksistensi merupakan hidup rukun dengan berdampingan. Koeksistensi juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana dua atau lebih kelompok yang hidup bersama saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan tiap kelompok dan menyelesaikan konflik antar kelompok tanpa dengan kekerasan. Koeksistensi telah didefinisikan dalam berbagai cara yaitu hidup bersama (dalam waktu atau tempat) dan hidup dalam toleransi timbal balik, belajar mengenali, dan hidup dengan perbedaan, memiliki hubungan antara orang atau kelompok dimana tidak ada pihak melakukannya, seperti menghancurkan yang lain, berinteraksi dengan komitmen terhadap toleransi, saling menghormati, dan kesepakatan untuk menyelesaikan konflik tanpa menggunakan kekerasan.¹⁷

Syeikh Ahmad Muhammad Amin Kuftaro yaitu seorang Muftih Besar Suriah berpendapat bahwa koeksistensi membutuhkan dua pihak atau lebih yang ingin hidup bersama secara damai, tanpa ada perselisihan, pertentangan, maupun masalah-masalah. Seorang tokoh sejarawan, Bernard Lewis juga mengungkapkan bahwa koeksistensi dalam masa kini diberbagai tingkat nasional, sosial, rasial, ideologis dan agama menunjukkan keinginan untuk hidup damai dan saling menghormati satu sama lain. Bernard Lewis mendefinisikan idealnya, koeksistensi menjadi hak yang melekat pada kesetaraan antar kelompok didalam berbagai komunitas politik yang berbeda.¹⁸

¹⁷ Siti Miftahul Jannah dan Muhammad Munawir, "Harmonisasi Agama (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu)", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol.6 No.2 (Juli-Desember 2018).

¹⁸ Aaron Tyler, *“Islam, The West, and Tolerance Conceiving Coexistence”* (New York:2008), 4-5.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Koeksistensi hanyalah tahap awal yang harus diikuti oleh langkah-langkah yang lebih progresif dari integrasi yang setara dalam perjalanan membangun masyarakat multikultural. Inti dari koeksistensi adalah kesadaran bahwa individu dan kelompok berbeda dalam banyak hal termasuk kelas, etnis, agama, gender, dan kecenderungan politik. Keadaan hidup berdampingan menyediakan kondisi psikologis dan fisik bagi individu, organisasi, dan atau komunitas untuk mengurangi ketegangan, dan bagi para pembawa damai untuk berupaya menyelesaikan penyebab konflik. Ajaran untuk koeksistensi mengacu pada proses di mana anggota masyarakat seharusnya memperoleh keyakinan, sikap, dan perilaku yang sejalan dengan ide-ide koeksistensi.¹⁹

Tujuan pendidikan untuk koeksistensi adalah untuk membentuk nilai-nilai, motivasi, keyakinan, sikap, emosi, dan pola perilaku di kalangan anak-anak dan remaja yang kondusif untuk hidup berdampingan. Pada tingkat praktis, ajaran untuk koeksistensi membutuhkan transmisi pengetahuan, penciptaan pengalaman, dan pengembangan keterampilan yang dapat membantu mengembangkan repertoar psikologis yang menerima, mengakui, menghormati, melegitimasi, memanusiakan, dan mempersonalisasi kelompok saingan atau kelompok yang didiskriminasi. Dengan adanya koeksistensi dapat mengurangi kemungkinan perbedaan identitas kelompok yang akan meningkat menjadi konflik yang merusak dan rumit.²⁰ Selain itu dapat menyelesaikan situasi konflik, mencegah kekerasan, menegakkan keadilan, meningkatkan persatuan, mengembangkan hubungan antar kelompok yang saling

¹⁹ Azra Abidi, "Ajaran untuk Mempertahankan Koeksistensi dalam Masyarakat Plural", *Internasional Journal Penelitian Lanjutan*, Vol.4 No.4 (2016), 104.

²⁰ Ibid.

menghormati, mewujudkan lingkungan yang damai bagi individu, serta mengembangkan struktur masyarakat berdasarkan keadilan, dan pemerataan.²¹

2. Karakteristik Koeksistensi

Koeksistensi memiliki beberapa karakteristik dasar. Adapun karakteristik tersebut diantaranya :

1. Hidup dalam waktu dan tempat yang sama (hidup berdampingan) secara toleransi serta mengikuti prinsip-prinsip yaitu saling menerima.
2. Belajar saling mengenali dan hidup dengan perbedaan.
3. Memiliki hubungan antara individu atau kelompok, dimana tidak terdapat satupun dari mereka untuk mencoba menghancurkan satu sama lain.
4. Berinteraksi dengan mengikuti prinsip-prinsip toleransi, saling menghormati, dan saling bersepakat untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.²²

3. Jenis-Jenis Koeksistensi

Koeksistensi sebagai bahan sosial dikategorikan kedalam dua jenis, yaitu koeksistensi aktif (*active coexistence*) dan koeksistensi pasif (*passive coexistence*).

Berikut penjelasannya masing-masing.

a) Koeksistensi Aktif (*Active Coexistence*)

Jenis koeksistensi ini merupakan hubungan yang ditandai dengan pengakuan, penghormatan dan penerimaan terhadap perbedaan antara individu atau kelompok yang terlibat. Dalam koeksistensi aktif, semua

²¹ Thowidul Islam, "Peaceful Coexistence of Various Religious Groups in Islam: Some Examples from the History of Muslim Societies", *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Vol.8, No.2 (2018), 186.

²² Thowidul Islam, "Peaceful Coexistence of Various Religious Groups in Islam: Some Examples from the History of Muslim Societies", *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Vol.8, No.2 (2018), 185.

anggota hubungan memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses sumber daya dan peluang potensial, serta kesetaraan dalam semua aspek kehidupan oleh individu maupun kelompok. Jenis koeksistensi ini mewujudkan adanya perdamaian sosial berdasarkan prinsip keadilan, kesetaraan, dan inklusi. Lingkungan yang setara ini didukung oleh institusi dan organisasi yang beroperasi dalam masyarakat dan dirancang untuk menjamin keadilan.²³

b) Koeksistensi Pasif (*Passive Coexistence*)

Jenis koeksistensi ini terjadi, dimana individu dan kelompok didasarkan pada prinsip toleransi artinya mereka yang mempraktikkan jenis koeksistensi ini tidak sepenuhnya menerima perbedaan diantara mereka, tetapi memilih untuk mengatasinya. Dalam koeksistensi pasif, satu pihak mempunyai kekuatan lebih dari yang lain yang bisa disebut dengan distribusi atau kekuasaan yang tidak merata dan setara. Selain itu, sedikit kontak antar kelompok, interaksi dan ketimpangan sosial antar kelompok kurang.

Prinsip keadilan sosial tidak berlaku di dalam koeksistensi pasif. Bahkan, terdapat suatu organisme atau institusi yang mempertahankan penindasan di salah satu kelompok dan institusi tidak dirancang untuk mendukung kesetaraan. Struktur ini seringkali menghambat pertumbuhan komunitas, proses perdamaian, dan perkembangan demokrasi. Namun, meskipun koeksistensi pasif terjadi di lingkungan yang kurang lebih damai dan distribusi kekuasaan yang tidak merata maupun meluas, memungkinkan

²³ Ibid, 186.

kelompok tersebut masih dapat menyelesaikan konflik dengan baik tanpa kekerasan dan masih bisa hidup berdampingan.²⁴

4. Unsur atau Komponen Utama Koeksistensi

Koeksistensi mengacu pada kondisi yang merupakan prasyarat untuk pengembangan hubungan yang harmonis dan maju antar kelompok. Selain itu, koeksistensi juga mengacu terhadap pengakuan hak kelompok lain untuk hidup damai dengan adanya perbedaan dan penerimaan kelompok lain sebagai mitra yang sah dan setara dengan siapa perbedaan pendapat harus diselesaikan tanpa kekerasan. Dalam koeksistensi, mempunyai unsur atau komponen utama diantaranya.²⁵ :

a. Tanpa Kekerasan

Koeksistensi menggambarkan bahwa meskipun konflik dan perbedaan pendapat masih utuh, kelompok-kelompok yang terlibat memutuskan untuk meninggalkan pertikaian dengan cara kekerasan dan memilih berdamai untuk mencapai tujuan bersama. Artinya, kelompok-kelompok tersebut bersedia membangun kesepakatan untuk menyelesaikan dan menangani pertikaian maupun perselisihan.

b. Pengakuan dalam Keberadaan yang Sah dari Kelompok Lain

Koeksistensi berarti mengakui keberadaan kelompok lain dengan perbedaan kelompok yang mungkin dalam ranah tujuan, nilai, ideologi, keyakinan, agama, ras, etnis, suku, budaya dan lainnya. Pengakuan ini berarti bahwa kelompok memiliki hak yang sama untuk hidup damai dan mengakui perbedaan di antar kelompok. Selain itu, koeksistensi juga mengakui legitimasi kelompok untuk mengatasi perselisihan yang

²⁴ Ibid.

²⁵ Daniel Bar, "Nature, Rationale. and Effectiveness of Education for Coexistence", *Journal of Social Issues*, Vol.60, No.2 (2004), 256-257.

kemudian diselesaikan tanpa kekerasan. Setiap kelompok bersedia menghadapi sebagai alasan memburuknya hubungan antar kelompoknya.

c. Personalisasi

Koeksistensi menggambarkan bahwa personalisasi anggota kelompok kepada orang lain adalah dengan memandang mereka sebagai individu yang memiliki kebutuhan, aspirasi, dan sasaran.

d. Kemitraan yang Sama

Koeksistensi membutuhkan pengakuan kesetaraan dan perlakuan yang sama dengan kelompok lain, Prinsip ini berlaku untuk persepekatan bentuk komunikasi lainnya.

B. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, dikarenakan manusia tidak dapat hidup sendiri atau hidup normal tanpa adanya kehadiran orang lain. Kemampuan berinteraksi antara manusia satu dengan lainnya dibutuhkan adanya suatu interaksi sosial. Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang disekitar merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial. Hal tersebut disebabkan karena tanpa suatu interaksi tidak akan tercipta kehidupan antara manusia.

Menurut Gillin dalam Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, interaksi sosial yaitu hubungan dinamis antar sesama manusia satu dengan manusia yang lain, baik secara individu, kelompok, maupun individu dengan kelompok. Dinamis didalam interaksi sosial diartikan sebagai perubahan. Hubungan yang dinamis berarti bahwa tindakan dari para pihak saling mempengaruhi dengan adanya reaksi berupa perubahan

dari pihak lain.²⁶ Interaksi sosial merupakan intisari kehidupan sosial, yang mana kehidupan sosial dapat terwujud dalam berbagai bentuk pergaulan yaitu dengan cara menyapa, bersalaman, berbicara, saling menegur satu sama lain. Interaksi juga bisa terjadi apabila dua pihak saling berhubungan dan melakukan tindakan timbal balik (aksi atau reaksi).²⁷

2. Proses terjadinya Interaksi Sosial

Secara umum, proses terjadinya interaksi sosial terdapat dua bagian yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif. Proses sosial yang mengarah dalam bentuk kerja sama disebut dengan asosiatif. Sedangkan disosiatif yaitu proses sosial yang mengarah dalam bentuk perlawanan. Adapun beberapa bentuk proses sosial yang bersifat asosiatif, diantaranya :

a. Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama merupakan hal yang penting dan utama dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga banyak yang memandang bahwa kerjasama sebagai bentuk interaksi sosial. Terjadinya kerjasama baik secara individu maupun kelompok yaitu karena adanya suatu tujuan tertentu yang akan dicapai secara bersama-sama. Terdapat faktor-faktor pembatas pada masing-masing pihak yang menimbulkan kerjasama seperti waktu, energi, pengetahuan, dan lainnya.²⁸

Dalam pelaksanaan kerjasama di suatu masyarakat terdiri dari bentuk-bentuk yang bermacam-macam sifatnya, antara lain²⁹ :

²⁶ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), 55.

²⁷ Dani Aletha, "*Interaksi Sosial dalam Pengembangan Keteraturan dan Dinamika Sosial*", <https://id.scrib.com/doc/238277134/Interaksi-Sosial> Diakses 30 Januari 2023, pukul 14.00.

²⁸ Baharuddin, MA, "*Pengantar Sosiologi*", (Mataram: Sanabil, 2021), 32.

²⁹ Ibid, 33.

- a) Kerukunan yang bersifat gotong royong dan tolong menolong.
 - b) *Bargaining*, yaitu adanya kesepakatan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa dari dua organisasi atau lebih
 - c) Kooptasi, yaitu suatu proses penerimaan hal-hal baru agar menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi.
 - d) Koalisi, perpaduan dari dua atau lebih organisasi dengan tujuan yang sama.
 - e) *Joint-venture*, kerjasama antar perusahaan proyek-proyek tertentu. Misal yaitu kerjasama dalam proyek pengeboran minyak, perhotelan, dan perfilman.
- b. Akomodasi (*accomodation*)

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok untuk mengatasi konflik atau masalah yang muncul. Akomodasi memiliki dua arti yaitu menunjukkan pada suatu keadaan dan suatu proses. Akomodasi yang menunjukkan suatu keadaan yaitu keseimbangan dalam interaksi antara individu atau kelompok-kelompok yang dalam kaitannya dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Sedangkan akomodasi yang menunjukkan suatu proses yaitu usaha manusia untuk menyelesaikan suatu pertentangan dalam mencapai kestabilan.³⁰ Akomodasi juga terbagi menjadi kedalam beberapa bentuk yang berbeda. Bentuk-bentuk dari akomodasi antara lain³¹ :

³⁰ Yesi Marince, “*Sosiologi Sosial dan Interaksi Sosial*”, (Pengantar Sosiologi), 5. <https://repository.unikom.ac.id/378731/1/Interaksi%20%233> Diakses 30 Januari 2023 pukul 17.10.

³¹ Ananda, “*Pengertian Akomodasi dan Bentuk Akomodasi*”, <https://www.gamedia.com/literasi/bentuk-akomodasi/> Diakses 3 Februari 2023 pukul 23.30.

- a. Koersi (*coercion*) adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilakukan dengan adanya paksaan dan kekerasan.
- b. Kompromi (*compromise*) adalah suatu bentuk akomodasi dimana para pihak yang berselisih saling mengurangi tuntutan dengan tujuan untuk menyelesaikan konflik yang ada.
- c. Arbitrase (*arbitrage*) adalah suatu bentuk akomodasi atau upaya menyelesaikan masalah dengan cara meminta bantuan kepada pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak yang bertikai.
- d. Mediasi (*mediation*) adalah suatu bentuk akomodasi atau upaya menyelesaikan pertikaian oleh pihak ketiga yang tidak memihak. Pihak ketiga berusaha untuk menyelesaikan konflik secara damai dan tugasnya hanya sebagai penasehat.
- e. Konsiliasi (*conciliation*) adalah suatu proses dengan cara mempertemukan keinginan-keinginan pihak yang bertentangan guna mencapai suatu kesepakatan bersama.
- f. Toleransi (*tolerance*) adalah suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan secara formal antara pihak-pihak yang berselisih, tetapi sudah ada kesadaran dari tiap pihak.
- g. Stalemate adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang bertikai karena memiliki kekuatan seimbang, berhenti melakukan konflik pada suatu titik tertentu.

Selain bentuk-bentuk akomodasi, akomodasi juga mempunyai beberapa tujuan, adapun tujuan tersebut yaitu³² :

³² Ibid.

1. Mencegah terjadinya konflik yang terjadi antara kedua kelompok atau individu yang disebabkan oleh perbedaan pendapat atau paham.
2. Menciptakan hubungan kerjasama yang dilakukan oleh kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah karena beberapa faktor.
3. Meleburkan antar kelompok sosial yang terpisah.
4. Mencegah meledaknya pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer.

c. Asimilasi

Definisi asimilasi yaitu suatu proses sosial yang ditandai dengan upaya untuk mengurangi perbedaan antara individu atau kelompok-kelompok. Proses ini juga mencakup usaha untuk meningkatkan kesatuan sikap, tindakan serta proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama yang diambil. Asimilasi juga memiliki pengertian yang berbeda, khususnya berkaitan dengan interaksi antar kebudayaan. Asimilasi juga memiliki pengertian yang berbeda, terutama dalam konteks interaksi antar kebudayaan. Dalam konteks tersebut, asimilasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi ketika :

1. Kelompok-kelompok manusia yang memiliki perbedaan kebudayaannya.
2. Individu-individu sebagai anggota kelompok saling berinteraksi secara langsung dan intens satu sama lain dalam waktu yang relatif lama.
3. Kebudayaan dari kelompok masyarakat mengalami perubahan dan saling beradaptasi satu sama lain. Secara umum dalam proses

asimilasi, kelompok yang dimaksud mengacu pada kelompok mayoritas dan beberapa kelompok minoritas..³³

d. Akulturasi (*acculturation*)

Akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi ketika dua budaya atau lebih saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Dalam proses akulturasi, budaya asing secara perlahan diterima dan diadaptasi menjadi bagian dari budaya lokal tanpa menghilangkan identitas budaya tersebut. Terdapat perbedaan antara bagian budaya yang sulit diubah dan dipengaruhi oleh unsur budaya asing (*covert culture*) dengan bagian budaya yang mudah diubah dan terpengaruh oleh unsur budaya asing (*overt culture*).³⁴

Dalam *covert future*, terdapat aspek-aspek budaya yang sulit diubah, seperti nilai budaya, keyakinan agama yang dianggap sakral, beberapa adat yang telah diterapkan sejak dini melalui proses sosialisasi dalam masyarakat. Bagian ini memiliki fungsi yang penting dan secara luas dipahami oleh anggota masyarakat. Sementara dalam *overt culture*, terdapat aspek-aspek budaya yang lebih mudah diubah dan terpengaruh oleh unsur budaya asing. Misalnya kebudayaan fisik seperti alat dan benda yang memiliki manfaat, ilmu pengetahuan, tata cara, *life style*, serta hiburan yang memberikan kenyamanan.³⁵

b. Proses Sosial Disosiatif

³³ Rangga Firmansyah, “Konsep Dasar Asimilasi dan Akulturasi dalam Pembelajaran Budaya” <https://www.researchgate.net/publication/311718551> Diakses 4 Februari 2023 pukul 01.00.

³⁴ Ratna Dewi, “Interaksi Sosial Masyarakat Islam-Kristen dalam Mengembangkan Kerukunan Beragama (Studi Kasus di Kec Kuta Alam, Kota Banda Aceh)” (Skripsi-Fak Ushuluddin dan Filsafat, Studi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017/2018), 31.

³⁵ Ibid,32.

Proses sosial disosiatif merujuk pada situasi di mana terjadi pemisahan atau perpecahan dalam masyarakat. Proses ini seringkali mengindikasikan adanya perjuangan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Proses sosial disosiatif dapat dibedakan menjadi tiga bentuk utama yaitu persaingan, kontravensi, dan pertentangan.³⁶

1. Persaingan (*competition*)

Persaingan atau kompetisi mengacu pada suatu proses dimana individu atau kelompok bersaing satu sama lain secara langsung dan adil, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan dengan tujuan memperoleh keuntungan dalam bidang yang menjadi perhatian publik.³⁷ Persaingan memiliki dua karakteristik yaitu :

1) Kompetisi Pribadi (*Personal Competition*)

Persaingan ini adalah yang melibatkan antar individu atau perorangan secara langsung untuk mendapatkan sesuatu.³⁸ Misalnya, salah satu anggota didalam suatu organisasi bersaing satu sama lain merebutkan kursi untuk menduduki suatu jabatan. Persaingan semacam ini disebut juga *rivalry*.

2) Kompetisi Kelompok (*Impersonal Competition*)

Persaingan ini adalah yang melibatkan berbagai antar kelompok.³⁹ Sebagai contoh, partai-partai politik bersaing dalam memenangkan suara pada pemolihan umum (pemilu).

³⁶ Rohadi Wibowo, S.Pd dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 60.

³⁷ Waluyo Suwardi dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Perbukuan Nasional, 2008), 63.

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid, 64.

Dalam kasus ini, persaingan melibatkan kelompok-kelompok yang berkompetisi satu sama lain.

2. Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau unsur budaya kelompok tertentu. Dalam hal ini, ditandai oleh adanya keraguan terhadap diri sendiri, rasa tidak suka yang disembunyikan terhadap orang lain, serta perasaan benci atau kecurigaan. Kontravensi dapat mengarah terhadap suatu pandangan, gagasan, ajaran, kepercayaan, rancana atau kebijakan yang datang dari kelompok atau seorang.

3. Pertentangan (*conflict*)

Pertentangan atau konflik merupakan suatu proses sosial yang mana individu atau kelompok berusaha mencapai tujuan dengan cara melawan pihak lain atau lawan menggunakan kekerasan dan ancaman.⁴⁰ Menurut Soerjono Soekanto, terjadinya pertentangan atau konflik dalam masyarakat terjadi karena adanya perbedaan di antara individu, budaya, kepentingan maupun perubahan sosial. Semua perbedaan ini menghasilkan sebagai bentuk-bentuk khusus konflik, seperti konflik pribadi, konflik sosial, konflik antar kelas sosial, konflik politik, dan konflik internasional.

3. Syarat-Syarat Interaksi Sosial

⁴⁰ Rohadi Wibowo, S.Pd dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 62.

Interaksi sosial tidak terjadi begitu saja, melainkan memerlukan beberapa syarat tertentu agar interaksi sosial dapat terjadi. Syarat-syarat tersebut adalah adanya kontak sosial dan komunikasi.

a. Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan hubungan sosial antara individu dan kelompok masyarakat yang terjadi secara langsung, baik melalui sentuhan fisik, percakapan, maupun tatap muka. Secara etimologi, kata kontak bersala dari bahasa Latin, yaitu “con” yang berarti bersama-sama, dan “tanga” yang berarti menyentuh. Dengan demikian, secara harfiah, kontak sosial berarti bersama-sama menyentuh bersama-sama menyentuh. Dalam kontak sosial terdapat dua sifat yang dapat dimiliki, yaitu kontak sosial yang bersifat positif dan bersifat negatif. Kontak sosial yang bersifat positif cenderung mengarah pada kerjasama dan kolaborasi antarindividu atau kelompok. Sebaliknya, kontak sosial yang bersifat negatif mengarah pada pertentangan, bahkan bisa menghambat terjadinya interaksi sosial.⁴¹ Selain itu, kontak sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Adapun tiga bentuk umum dari kontak sosial, yaitu :

a. Kontak sosial antar individu dengan individu, misalnya seorang anak kecil dapat belajar tentang kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan keluarganya melalui interaksi dengan anggota keluarga seperti ayah, ibu, kakak, dan lain sebagainya. Proses ini dikenal sebagai sosialisasi, di mana anak kecil belajar dan menginternalisasi norma-norma, nilai-nilai, dan perilaku yang ada dalam keluarga mereka.

⁴¹ Elly M Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006), 99.

- b. Kontak sosial antar individu dengan kelompok, misalnya sebuah partai politik dapat mengarahkan anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan program partai tersebut. Proses ini memungkinkan individu-individu dalam kelompok untuk berbagi pemahaman, sikap, dan tujuan yang sama.
- c. Kontak sosial antar kelompok dengan kelompok. Proses ini terjadi ketika dua kelompok atau lebih menjalin interaksi atau kerjasama satu sama lain. Misalnya, dua partai politik melakukan kerjasama dalam rangka mencapai tujuan bersama. Melalui interaksi ini, kelompok-kelompok tersebut dapat saling berkolaborasi, membangun jaringan, dan bertukar sumber daya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

b. Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial merupakan proses dimana seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain, baik secara langsung maupun melalui alat bantu, dengan tujuan memicu respon atau tindakan dari penerima.⁴² Komunikasi ini bisa dilakukan melalui percakapan, gerakan tubuh, atau ekspresi emosi. Selanjutnya, dari sini timbulah sikap dan ungkapan perasaan seperti senang, keraguan, ketakutan, atau penolakan yang merupakan respon atau pesan yang diterima. Terdapat dua bagian didalam komunikasi antara lain komunikasi searah (*one way communication*) dan komunikasi dua arah (*two way communication*).

⁴² Ridho Aidily, *The Power Of Social & Emotional Intellegience*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2017), 194.

- a. Komunikasi searah, yaitu jenis komunikasi di mana komunikan hanya berperan sebagai penerima pesan dan tidak memiliki peran sebagai komunikator (pemberi pesan). Dalam jenis komunikasi ini, tidak ada interaksi timbal balik terjadi. Hubungan yang memiliki sifat satu arah, tidak akan terjadinya timbal balik. Contohnya adalah komunikasi melalui radio, televisi, atau media cetak seperti koran, majalah, dan sebagainya.⁴³
- b. Komunikasi dua arah, yaitu jenis komunikasi yang melibatkan interaksi timbal balik antara komunikator (pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan). Dalam komunikasi dua arah, kedua belah pihak dapat berperan sebagai komunikator atau komunikan pada saat yang berbeda. Misal contoh, dalam proses belajar mengajar di kelas antara guru dan siswa, terjadi pertukaran informasi pertanyaan antara keduanya. Guru memberikan penjelasan, sementara siswa dapat mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan.⁴⁴

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴³ Ibid, 195.

⁴⁴ Ibid.

BAB III DESKRIPSI DATA

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Dusun Bongsorejo

Dusun Bongsorejo merupakan dusun yang terletak di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Dusun ini dipimpin oleh Bapak Seken selaku Kepala Dusun (kasun) disana. Secara administratif batas-batas wilayah Dusun Bongsorejo sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Tawar dan Dusun Sentanan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Grogol
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Bogem
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Dempok

Jarak tempuh dari Dusun Bongsorejo ke Pemerintahan Kecamatan kurang lebih 5,8 Km. Sedangkan jarak dari Dusun Bongsorejo ke Pemerintahan Kabupaten kurang lebih 10 Km.⁴⁵

2. Kondisi Keagamaan

Masyarakat di Dusun Bongsorejo sebagian mayoritas beragama Kristen dan sebagian kecilnya beragama Islam. Umat Islam yang bermukim di Dusun Bongsorejo merupakan pendatang dari berbagai tempat. Mereka datang dan memilih bermukim disana karena banyak rumah kosong yang tidak ditempati sehingga masyarakat Islam ingin menempatinnya. Bongsorejo memiliki jumlah penduduk sebanyak 200 Kartu Keluarga dengan penganut agama yang berbeda, yang mana masyarakat Islam

⁴⁵ Dokumentasi, arsip Dusun Bongsorejo Kec. Diwek Kab. Jombang, 2023.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

berjumlah 10 Kartu Keluarga. Sedangkan masyarakat Kristen berjumlah 190 Kartu Keluarga..

Tabek 1. 1 Jumlah penduduk berdasarkan agama.

No	Agama	Jumlah
1	Islam	29
2	Kristen	497
3	Katolik	2
4	Hindu	0
5	Buddha	0
6	Konghucu	0

Tabel di atas memperlihatkan jumlah Umat agama yang relevan antara Umat agama Islam dan Umat agama Kristen. Meskipun jumlah Umat Kristen lebih banyak dibandingkan Umat agama Islam tidak membuat hubungan di antara keduanya tidak rukun atau harmonis. Hal tersebut terlihat dari saling berinteraksi dan saling hidup berdampingan dengan damai dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Tabek 1. 2 Jumlah tempat ibadah di Dusun Bongsorejo.

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Musholla/Masjid	0
2	Gereja	1

⁴⁶ Idayanti (Jemaat GKJW), Wawancara pada 03 Juli 2023.

3	Pura	0
4	Vihara	0
5	Klenteng	0

Dari tabel diatas meskipun di Bongsorejo terdapat masyarakat Umat agama Islam, tetapi tidak terdapat adanya musholla. Alasannya dikarenakan bahwa sejarah Bongsorejo di zaman dahulu yang merupakan kampung kristen, sehingga tidak perlu dibangun musholla dan berlaku sampai sekarang. Jadi masyarakat Islam beribadah dirumah masing-masing atau dimusholla tetangga dusun.

3. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Dusun Bongsorejo dikatakan cukup baik, sebab hal ini dapat dilihat dari beberapa masyarakat memiliki fasilitas yang memadai seperti rumah yang bagus dan halaman yang cukup luas. Selain itu dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya baik dari segi sandang, pangan, maupun papan. Tetapi di Bongsorejo juga banyak terdapat pengangguran dan janda, jadi masyarakat Bongsorejo banyak yang tidak bekerja dari pada kerja tetap.⁴⁷ Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tentunya masyarakat Bongsorejo juga ada yang bekerja. Adapun mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat antara lain :

Tabel 1.3 Jumlah sektor pekerjaan masyarakat Bongsorejo

No	Sektor Pekerjaan	Jumlah
1	Buruh Tani	18
2	Buruh Pabrik	13

⁴⁷ Ibid.

3	Karyawan Rumah Sakit	12
4	Pensiunan	23
5	Guru	5

4. Kondisi Pendidikan

Kondisi sosial pendidikan di Dusun Bongsorejo bisa dikatakan baik. Hal ini dikarenakan dilihat dari data kependudukan yang mana masyarakat di dusun tersebut memiliki tingkat pendidikan umum dan pendidikan khusus. Dari data kependudukan tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh masyarakat Bongsorejo memiliki pengalaman dan merasakan di dalam dunia pendidikan. Sehingga masyarakat Bongsorejo dapat dikatakan mempunyai ilmu yang cukup.

5. Sejarah Berdirinya Dusun Bongsorejo dan Konteks GKJW Jemaat Bongsorejo

Bongsorejo merupakan sebuah desa Kristen yang terletak di Kabupaten Jombang. Saat ini, Bongsorejo dikelilingi oleh beberapa dusun yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Di sekitar Dusun Bongsorejo juga terdapat beberapa pondok pesantren, masjid, dan universitas Islam. Dusun Bongsorejo didirikan oleh seorang kyai atau tokoh tua yang bernama Waridin, putra bungsu dari Kyai Leber dan Nyai Kawistah Tabitah. Waridin lahir pada tahun 1819 di Sidokare-Sidoarjo dan bermukim di Mojodukuh. Menurut catatan sejarah, Waridin memiliki nama baptis Klass Waridin Wirosastro dan berasal dari Bangkalan, Madura.⁴⁸

Pada waktu itu, Dusun Bongsorejo masih berupa wilayah yang luas berupa alas atau hutan yang kemudian ditebang oleh Kyai Waridin untuk mendirikan sebuah

⁴⁸ Lampiran 100 tahun Gereja Kristen Jawi Wetan Bongsorejo, *Sejarah Bongsorejo Sekilas*.

permukiman baru di sebelah barat Mojowarno, yaitu hutan Gondek. Permukiman baru tersebut ditujukan sebagai tempat tinggal bagi umat Kristen, sehingga setiap orang yang ingin tinggal di sana diharuskan menjadi pengikut Kristus. Pada tanggal 22 November 1870, permukiman baru ini resmi disetujui dan ditandai dengan dikeluarkannya surat izin oleh Pemerintah Gubernur.⁴⁹

Pada masa lampau, hampir seluruh penduduk Dusun Bongsorejo adalah orang-orang yang beragama Kristen GKJW. Menurut cerita yang disampaikan oleh Pendeta Krida :

"Dulu kalau ada seseorang yang tinggal di Bongsorejo tapi tidak beragama Kristen, seringkali orang tersebut mengalami berbagai masalah kesehatan seperti sering sakit dan kesulitan dalam hal ekonomi., sehingga jika ada orang yang beragama Islam atau agama lain yang ingin tinggal di Bongsorejo, biasanya mereka akan memilih untuk pindah ke daerah lain jika mereka tidak ingin berpindah keyakinan menjadi Kristen".⁵⁰

Pendeta Krida juga mengemukakan bahwa :

"Mungkin hal itu hanya mitos atau kebetulan yang terjadi atau selalu terjadi."

Namun, saat ini Dusun Bongsorejo telah dihuni oleh sejumlah masyarakat yang beragama Islam.⁵¹

Kyai Waridin, seorang penduduk Mojowarno, sebelumnya memiliki keinginan untuk mendirikan sebuah kampung Kristen yang pada waktu itu dipimpin oleh Pendeta JW Rowkes. Dalam upaya ini, seorang pemulang atau guru Injil bernama Pak Lestari

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Tri Kridaningsih (Pendeta Bongsorejo), Wawancara 22 Maret 2023.

⁵¹ Ibid.

ditugaskan. Pada tahun 1873, di Bongsorejo, tempat ibadah sementara dibangun dengan menggunakan ilalang atau jerami. Pada tahun 1883, gereja kayu didirikan dengan bantuan kerangka dari Rumah Sakit Kristen Mojowarno. Namun, mereka merasa belum puas dan memiliki tekad yang kuat untuk memperbarui gereja mereka agar lebih kokoh pada tahun 1898. Sejak itu, gereja tersebut telah berdiri kokoh dan masih berfungsi hingga sekarang.⁵²

Gedung GKJW ini merupakan salah satu peninggalan zaman Belanda yang dianggap sebagai salah satu dusun tua peninggalan penjajahan Belanda. Oleh karena itu, banyak kejadian dan pengalaman yang terjadi di Bongsorejo. Dusun Bongsorejo dikenal sebagai dusun yang sangat toleran, dengan masyarakat yang beragama berbeda. Selain itu, Dusun Bongsorejo terletak di tengah kota Jombang yang terkenal sebagai Kota Santri, namun juga memiliki daya tarik sebagai asal-usul Gereja Kristen Jawi Wetan di Jawa Timur. Tempat ibadah ini tidak hanya menjadi tujuan wisata religi bagi umat Nasrani, tetapi juga merupakan wisata bangunan bersejarah. Di Kota Jombang terdapat dua bangunan bersejarah yang menjadi bagian dari Gereja Kristen Jawi Wetan, yaitu di Mojowarno dan Bongsorejo. Tentunya, kedua bangunan bersejarah ini memiliki perbedaan. Mojowarno terkenal karena keindahannya, sementara Bongsorejo terkenal karena kesederhanaannya.⁵³

⁵² Lampiran 100 tahun Gereja Kristen Jawi Wetan Bongsorejo, *Sejarah Bongsorejo Sekilas*.

⁵³ Situs Budaya, *Bersahaja Gereja Kuno Bongsorejo*, <https://situsbudaya.id/bersahajanya-gereja-kuno-bongsorejo/> Diakses pada 16 Mei 2023 pukul 20.45.



Gambar 1. 1 Foto Gapura Bongsorejo



Gambar 1. 2 Foto Tampak Depan GKJW Bongsorejo

B. Koeksistensi Umat Islam dan Kristen Bongsorejo

a. Koeksistensi antar umat beragama melalui budaya

Kebudayaan dan agama memiliki hubungan yang erat. Keduanya berkaitan dan berdampingan untuk saling menciptakan relasi makna. Relasi antara budaya dan agama yaitu dimana agama menyebarkan ajarannya dengan melalui budaya, sedangkan budaya membutuhkan agama untuk melestarikannya. Terdapat pemaknaan baru pada sistem nilai masyarakat yang kemudian dikemukakan dengan meminjam simbol-simbol budaya yang ada, dimana ini termasuk agama dalam konteks budaya. Adanya perbedaan antar agama yaitu sebagai produk budaya dengan produk lainnya yang terletak pada keutamaan yang dihasilkan oleh agama. Hal tersebut berkaitan dengan koeksistensi antar umat beragama di Dusun

Bongsorejo, yang mana faktor budaya menjadi sebuah alasan yang mendasar dalam terciptanya koeksistensi antar umat beragama serta budaya merupakan penetrasi untuk menyatukan penganut agama Islam dan Kristen.

1. Kesenian

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat agama Kristen, dimana terdapat budaya kesenian tradisional yang berasal dari Aceh yaitu Tari Saman. Di dalam Tari Saman terdapat syair-syair Islam yang berisi nasehat disetiap gerakan. Tarian ini biasanya ditampilkan pada saat acara pernikahan, penyambutan tamu, serta acara-acara besar maupun perlombaan. Di Bongsorejo, Tari Saman ditampilkan pada saat memperingati ulang tahun gereja dan acara besar lainnya. Mereka mengundang para santri putri dari Pondok Pesantren Mambaul Hikam Kwaron Jombang untuk menampilkan Tari Saman tersebut. Meskipun di dalam Tari Saman memiliki syair-syair Islam, namun tidak menghalangi masyarakat Kristen di Bongsorejo untuk menikmati setiap gerakan dan memperhatikannya.



Gambar 1. 3 Tari Remo Pada Saat Perayaan Unduh-Unduh

Kemudian, kesenian yang kedua adalah tarian khas Jawa Timur yang berasal dari Kabupaten Jombang. Tarian ini dikenal sebagai Tari Remo. Tari

Remo merupakan kesenian yang awal mulanya digunakan sebagai tari pembukaan di Ludruk. Tetapi, tari remo juga bisa digunakan sebagai penyambutan tamu.⁵⁴ Di Bongsorejo, tarian tersebut digunakan dalam acara-acara besar seperti pada saat merayakan unduh-unduh. Adanya pentas seni ini digunakan sebagai salah satu perekat dimana dapat mewujudkan kerukunan dan perdamaian umat beragama Islam dan Kristen di Bongsorejo.⁵⁵

2. Unsur Kekeluargaan

Dusun Bongsorejo merupakan dusun yang terbilang saling menjaga keharmonisan umat beragama antar dusun sekitar Bongsorejo. Dusun yang didalamnya terdapat dua agama yaitu Islam dan Kristen yang menjadikan interaksi sosial masyarakatnya membawa pada nilai kekeluargaan, baik itu keluarga secara inti maupun kabitas. Seperti pernyataan dari masyarakat Islam yaitu Ibu Levi :

*“Di Bongsorejo ini semua sudah saya anggap keluarga meskipun saya dan mereka berbeda. Kalau tidak ada unsur kekeluargaan mana bisa hidup rukun seperti ini mbak. Dirumah ini penghuninya ada dua agama mbak yaitu Islam dan Kristen. Saya, papa, dan adik-adik saya beragama Islam, sedangkan mama saya Kristen. Jadi ya kalau waktunya hari raya masing-masing beli baju dua yaitu untuk natal dan idul fitri. Meskipun keluarga kami beda agama ya alhamdulillah aman-aman saja dan terbiasa. Pokoknya dengan adanya unsur kekeluargaan menjadikan terhindar dari perselisihan dan hidup tentram”.*⁵⁶

⁵⁴ Muhammad Wahyu Prahardana, “Tari Remo Mojokerto (1969-2020)”, *Journal of Indonesia History and Education*, Vol 01, No.01 (2021) 79.

⁵⁵ Tri Kridaningsih (Pendeta Bongsorejo), Wawancara 22 Maret 2023.

⁵⁶ Levi (Masyarakat Islam), Wawancara 14 April 2023.

Dalam pernyataan tersebut menyimpulkan bahwa unsur kekeluargaan sangat signifikan dan berperan penting. Situasi diatas juga mengakibatkan masyarakat menjadi saling ketergantungan secara emosional dalam lingkup keluarga. Mereka saling menyayangi, berinteraksi sosial, melindungi satu sama lain, dan sebagainya. Selain itu dengan adanya unsur kekeluargaan, dapat menghindari adanya berita provokasi agama (*hoax*) karena merasa didampingi oleh keluarga. Fungsi dari keluarga inti maupun kabitas yaitu dapat mejadi contoh teladan dalam mempraktikkan ajaran agama yang baik, dan juga dapat menciptakan ruang untuk dialog terbuka masalah agama dan keyakinan. Setiap anggota keluarga berusaha untuk membawa citra keluarga ke dalam masyarakat. Jadi, hubungan antar keluarga yang baik juga akan mempengaruhi pada hubungan masyarakat yang baik. Dengan adanya kehidupan yang baik dalam bermasyarakat menciptakan kehidupan yang harmonis.

b. Koeksistensi antar umat beragama dengan pemerintah

Koeksistensi antar umat beragama dengan pemerintah sangat dibutuhkan agar dapat terciptanya stabilitas nasional dalam rangka pembangunan bangsa. Koeksistensi ini harus didukung dengan adanya kerukunan antar umat beragama. Maksudnya yaitu agar dapat terjalin hubungan yang tentram dan harmonis meskipun berbeda agama dan tetap saling menghargai adanya perbedaan antar umat beragama, sehingga tidak menyebabkan pertentangan antar umat beragama dalam intern maupun dengan pemerintah. Pemerintah di Kecamatan Diwek menyadari bahwa pentingnya menjaga rasa toleransi antar umat beragama. Khususnya di Bongsorejo yang merupakan kampung yang memiliki dua agama yang berbeda sehingga menyebabkan pemerintah di Kecamatan Diwek

memberikan beberapa pesan agar masyarakat Bongsejo tetap hidup damai. Adapun wujud bentuk koeksistensi antar umat beragama dengan pemerintah yaitu :

1. Pemerintah melakukan sosialisasi kepada masyarakat Bongsorejo

*“Setiap di hari natal wakil dari pemerintah yaitu Bapak Wakil Bupati Jombang datang dan warga muslim sekitar Bongsorejo juga datang. Beliau menganjurkan agar kita selalu menjalin kerukunan antar umat beragama dan menghindari pertikaian masalah tentang agama maupun hal yang lain”.*⁵⁷ Ucapan salah satu pengurus gereja.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pemerintah melakukan sosialisasi kepada masyarakat Bongsorejo dengan cara menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya toleransi agar kerukunan dan koeksistensi antar umat beragama berjalan dengan baik dan tetap terjaga serta dengan adanya rasa saling menghargai perbedaan antar umat beragama menjadi kebersamaan, kebersatuan, harmoni, dan toleransi yang luar biasa.

2. Pelayanan yang merata oleh pemerintah kepada masyarakat

Adanya kebijakan pembangunan dari pemerintah mengakibatkan perubahan dimasyarakat beragama. Pemerintah melaksanakan pembangunan sebagai bagian dari rencana strategis yang memberikan arah dan pedoman mengenai suatu kondisi yang akan dicapai serta mencakup berbagai program dan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan oleh masyarakat. Misalnya di Dusun Bongsorejo, dimana pemerintah melakukan kebijakan atau pelayanan tanpa membedakan suku atau agama yang dianut oleh masyarakat, dengan harapan terciptanya hubungan yang erat dan harmonis diantara umat

⁵⁷ Widi (Jemaat atau Pengurus PKK), Wawancara 04 April 2023.

beragama khususnya di Bongsorejo. Pemerataan pelayanan yang dilakukan oleh pemerintah antara lain seperti :

1. Memperbaiki tempat ibadah yang fasilitasnya sudah rusak, seperti memperbaiki fasilitas gereja. Meskipun di Bongsorejo tidak terdapat mushala, pemerintah tetap melakukan perbaikan di mushala dusun atau desa sebelah agar masyarakat muslim di Bongsorejo tetap bisa melakukan ibadahnya.
 2. Memberikan bantuan ataupun sumbangan kepada masyarakat yang membutuhkan seperti uang, paket sembako dan lainnya. Jika pendeta atau pengurus gereja lainnya mengajukan permohonan bantuan kepada pemerintah, mereka juga memperhatikan masyarakat muslim yang tinggal di Bongsorejo agar diberikan bantuan.
 3. Memfasilitasi untuk perayaan keagamaan.
 4. Melakukan perbaikan jalan-jalan dusun yang sudah rusak parah.
 5. Mengadakan kegiatan bakti sosial.⁵⁸
3. Pemerintah melakukan penyaringan terhadap berita *hoax* atau isu-isu agama
- Di era globalisasi saat ini, yang ditandai dengan pesatnya perkembangan pengetahuan teknologi dan informasi, segala hal bisa diperoleh dengan instan dan cepat, seperti halnya informasi komunikasi. Dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan hal yang penting dan diperlukan bagi masyarakat. Manusia membutuhkan komunikasi dengan orang lain agar

⁵⁸ Sigit (Masyarakat Kristen dan Pengurus BPD), Wawancara pada 20 April 2023.

dapat mempertahankan hidupnya. Mereka akan saling memberikan informasi dan mendapatkan informasi.⁵⁹

Belakangan ini banyak bermunculan informasi atau berita palsu atau lebih dikenal dengan istilah “*hoax*” dari beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab di dunia maya. Jika tidak ada kehati-hatian, masyarakat akan mudah termakan tipuan *hoax* tersebut. Bahkan juga bisa ikut menyebarkan informasi palsu tersebut.⁶⁰ Pemerintah di Jombang melakukan filterisasi atau penyaringan berita *hoax* kepada masyarakat di Bongsorejo dengan meminta agar masyarakat Bongsorejo mengikuti gerakan bersama anti *hoax* dan pemerintah juga bekerjasama dengan organisasi MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia).

“Kemarin sekitar bulan Maret, ada isu dimana terdapat peristiwa pelarangan ibadah yang terjadi di GKJW wilayah Malang, padahal tidak ada pelarangan untuk mendirikan tempat ibadah. Hanya saja pihak yang ingin mendirikan belum meminta izin, memenuhi syarat administratif dan syarat teknis bangunan gedung sehingga masyarakat menolak. Jadi mbak, pemerintah Jombang itu berharap agar tidak terpancing dengan hoax dan harus mencari sumber informasi yang bisa dipercaya agar tidak terjadinya perselisihan terhadap masyarakat yang berbeda agama seperti di Bongso ini”.⁶¹ Ucapan pendeta Krida.

4. Koeksistensi umat beragama melalui pendidikan

Koeksistensi antar umat beragama melalui pendidikan adalah suatu upaya untuk membangun kerukunan antarumat beragama dengan melalui sistem pendidikan yang inklusif, adil, dan berbasis pada nilai-nilai keberagaman. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk

⁵⁹ Inggit Hedyaty, <https://www.alsacunhas.org/post/hoax-dan-upaya-pemerintah-dalam-menanggulangnya> Diakses 16 Mei 2023, pukul 19.00.

⁶⁰ Yunita, <https://www.kominfo.go.id/content/detail/8949/> Diakses 16 Mei 2023 pukul 18.15.

⁶¹ Tri Kridaningsih (Pendeta Bongsorejo), Wawancara 22 Maret 2023

pemahaman, sikap, dan perilaku individu terhadap agama dan keberagaman. Koeksistensi melalui pendidikan di Bongsorejo diwujudkan dengan adanya sekolah kristen yang hanya di duduki untuk Taman Kanak-Kanak (TK) atau *Play Group* (PG). TK atau PG tersebut diberi nama Tunas Merpati Kasih Bongsorejo. Adapun koeksistensi melalui pendidikan diwujudkan dengan cara sebagai berikut.⁶² :

a. Memberikan suri tauladan

Suri tauladan yaitu tindakan untuk menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Suri tauladan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif dalam memperkuat komunikasi nilai-nilai agama. Dalam konsep pendidikan, pendidik menunjukkan suri tauladan melalui berbagai bentuk, seperti percakapan, tingkah laku, amal ibadah, cara bergaul, sapaan, dan lain sebagainya. Selain itu seorang pendidik memiliki peran penting sebagai panutan bagi peserta didik. Dengan memberikan contoh yang baik dalam beragama, pendidik dapat menginspirasi peserta didik untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang damai, toleran, dan menghormati perbedaan agama.

Nilai-nilai agama disampaikan pendidik harus melalui percakapan, agar dapat didengar langsung oleh peserta didik. Dengan adanya contoh-contoh ini, nilai-nilai luhur agama akan diinternalisasi oleh peserta didik, sehingga menjadi bagian integral dari mereka. Selanjutnya, nilai-nilai agama akan tercermin di dalam kehidupan sehari-hari.

⁶² Kristina (Guru SD), Wawancara 10 April 2023.

“Saya rasa pendidikan sangat berperan dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama, karena dalam pelajaran ada dan sangat ditekankan sejak disekolah dasar agar mereka dididik sejak dini tentang bagaimana kita harus menjaga kerukunan umat beragama ya dengan memberi suri tauladan yang baik kepada anak-anak”.⁶³ Pernyataan dari guru SD di Desa Grogol.

b. Mengajak dan menerapkan

Nilai-nilai agama yang diajarkan kepada peserta didik tidak hanya diingat atau dihafal sebagai ilmu pengetahuan saja, tetapi juga untuk dihayati dan dipraktikkan didalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori pendidikan, terdapat metode belajar yang dikenal sebagai “*learning by doing*” yang berarti belajar melalui praktik yang diterapkan dari teori yang dipelajari. Dengan kita menerapkan pengetahuan yang dipelajari, akan membentuk kesan-kesan yang mendalam dan nilai-nilai tersebut akan menjadi bagian dari diri sendiri. Hasil pembelajaran akan terlihat dari tindakan nyata, yaitu menerapkan nilai-nilai agama yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, pendidik harus dapat memotivasi peserta didik agar semua ajaran agama ini di amalkan di kehidupan mereka, sehingga nilai-nilai agama tersebut tercermin dalam perilaku mereka.

C. Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen Bongsorejo

Masyarakat Islam dan Kristen GKJW di Dusun Bongsorejo saling memiliki hubungan sosial yang baik dan tidak pernah terjadi masalah mengenai hal agama yang

⁶³ Ibid.

berujung pada konflik. Masyarakat Kristen Bongsorejo dapat menerima masyarakat Islam yaitu sebagai pendatang. Seperti yang diungkapkan oleh ibu pendeta :

“Kalau ada orang muslim yang mau tinggal disini ya dipersilahkan, tetapi harus paham konsekuasinya, seperti jika ada anjing berkeliaran disekitar Bongso ya biarkan saja nanti juga lama-lama jadi terbiasa”.⁶⁴

Meskipun masyarakat muslim menjadi minoritas disana, mereka tidak merasa diasingkan dan dibeda-bedakan. Masyarakat Islam dan Kristen justru semakin membaur. Dengan adanya interaksi sosial dapat membangun toleransi dan kerukunan, saling mengerti antar kedua agama. Melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghormati, hubungan yang lebih harmonis dapat terbentuk.

a. Interaksi sosial dalam kegiatan keagamaan.

1. Saling mengunjungi dan memberikan ucapan selamat

Di Dusun Bongsorejo saling berkunjung dan memberikan ucapan selamat pada saat hari raya besar agama juga menjadi hal yang biasa. Saling memberikan ucapan merupakan sebuah bentuk penghormatan dan penghargaan atas kebahagiaan yang dirasakan orang lain terhadap peringatan hari besar agamanya. Ucapan selamat dilakukan pada saat berkunjung ke rumah tetangga yang sedang merayakan hari raya idul fitri untuk Umat agama Islam dan hari raya natal untuk Umat agama Kristen. Hal ini disampaikan oleh salah satu jemaat atau pengurus PKK, Ibu Widi :

“Meskipun masyarakat Islam disini minoritas, kita sebagai mayoritas jika ada perayaan idul fitri, kami dan pengurus gereja lainnya berbondong-bondong untuk mengunjungi dan mengucapkan selamat idul fitri kepada tetangga dan para sesepuh yang beragama Islam. Dan tidak lupa kami keliling kepada Kepala Desa Grogol dan Kmituwo Dusun Tawar, Dusun

⁶⁴ Tri Kridaningsih (Pendeta Bongsorejo), Wawancara 22 Maret 2023.

*Sentanan, dan Dusun Bogem. Kunjungan terakhir kami biasanya juga ke pondok-pondok pesantren yang ada di Jombang”.*⁶⁵

Selain itu, masyarakat Islam juga melakukan sebaliknya. Mereka mengunjungi tetangga Kristen yang sedang merayakan natal. Seperti pernyataan dari masyarakat Islam :

*“Saat natal tiba, kami biasanya mengunjungi tetangga yang sedang merayakannya, dan tidak lupa mengucapkan selamat hari natal karena itu termasuk bentuk penghormatan meskipun berbeda”.*⁶⁶



Gambar 1. 4 Silaturahmi ke Pondok Tebuireng

Berdasarkan paparan diatas, bahwa masyarakat Bongsorejo menunjukkan sikap toleransi dan interaksi sosial yang baik meskipun berbeda agama atau keyakinan, dimana pada setiap acara keagamaan masing-masing seperti perayaan hari besar agama, mereka melakukan saling kunjung-mengunjungi ke rumah tetangga dan memberikan ucapan selamat. Hal ini merupakan sarana untuk mempererat hubungan yang kuat dan membangun kerukunan antar umat beragama. Dengan saling berkunjung dan mengucapkan selamat dapat menjalin tali persaudaraan sesama manusia.

⁶⁵ Widi (Jemaat atau Pengurus PKK), Wawancara 04 April 2023.

⁶⁶ Levi (Masyarakat Islam), Wawancara 14 April 2023.

2. Saling menghormati tempat suci dan simbol agama lain

Dalam masyarakat pedesaan prinsip rukun dan harmoni merupakan prinsip yang selalu dipegang teguh. Selain tradisi saling mengunjungi dan memberikan ucapan selamat, masyarakat Bongsorejo juga menerapkan kerjasama dalam bidang keagamaan yang lain seperti pada saat bulan Ramadhan tiba, umat Muslim biasanya mengadakan acara berbuka puasa bersama dan bagi-bagi takjil. Umat Kristen diundang untuk ikut serta dalam acara tersebut, dan ibu-ibu dari umat Kristen turut membantu dalam persiapan dan memasak untuk berbuka puasa.

Bentuk kerjasama yang lainnya adalah pembangunan rumah ibadah, baik gereja maupun masjid atau mushala. Jika umat Kristen hendak membangun atau merenovasi gereja, umat Muslim tanpa diminta akan datang untuk memberikan bantuan, baik itu dalam bentuk materi maupun tenaga. Begitu pula sebaliknya, ketika umat Muslim sedang memperbaiki masjid atau mushala, umat Kristen juga turut membantu. Kerjasama ini didasarkan pada kesadaran bahwa umat Muslim dan Kristen merupakan bagian dari satu masyarakat yang harus hidup berdampingan dan saling membutuhkan.⁶⁷

b. Interaksi sosial dalam kegiatan kemasyarakatan

1. Saling bergotong royong dan kegiatan komunal

Dalam kehidupan masyarakat Bongsorejo yang beragam, gotong royong dan adalah konsep kehidupan nomor satu dalam merawat kerukunan atau keharmonisan. Seperti memperbaiki infrastruktur dusun, poskamling,

⁶⁷ Karina (Pemuda Bongsorejo), Wawancara 13 Maret 2023.

membantu mengerjakan sawah, kerja bakti bersama, penanaman pohon bersama dengan Pondok Pesantren, dan masih banyak lagi. Dengan saling gotong royong timbulah jiwa sosial yang tinggi sesama antar umat beragama serta membangun dan mempererat hubungan persaudaraan di Bongsorejo. Gotong royong merupakan hal kemanusiaan, diadakannya gotong royong agar masyarakat satu sama lain tidak saling menganggap sebagai musuh atau lawan yang dapat menimbulkan konflik dan permasalahan. Seperti yang dikatakan pemuda Bongsorejo:

“Tahun kemarin kita mengadakan kegiatan pembuatan lubang biopori yaitu sebuah kegiatan dimana untuk mengatasi genangan air dengan cara meningkatkan daya resap air pada tanah. Kegiatan pembuatan lubang biopori itu adanya kerja sama dengan pondok yang ada di Jombang, tapi juga dilakukan bersama-sama oleh warga muslim. Ada juga Kegiatan pada 17 Agustus, disini kita masyarakat Islam dan Kristen saling membantu untuk merayakan hari kemerdekaan dengan mengadakan lomba-lomba di balai pertemuan”.⁶⁸

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁸ Karina (Pemuda Bongsorejo), Wawancara 13 Maret 2023.



Gambar 1. 5 Kegiatan Tanam Pohon



Gambar 1. 6 Kegiatan Tanam Biopori di Balai Pertemuan Bongsorejo



Gambar 1. 7 Kegiatan Membuat Ecobrik

Pernyataan diatas menyatakan bahwa masyarakat Bongsorejo melakukan gotong royong tanpa membeda-bedakan dan dilakukan secara bersamaan. Hal tersebut menunjukkan masyarakat Bongsorejo memang

selalu menjaga toleransi dengan cara hidup bersosialisasi. Adanya saling gotong royong dapat memperkuat hubungan sosial dan membangun kerjasama antar kedua komunitas yang mengakibatkan terjalinnya kerukunan beragama yang ada di Dusun Bongsorejo.

2. Menghadiri Undangan



Gambar 1. 8 Warga Muslim dan Wakil Bupati Jombang Menghadiri Undangan



Gambar 1. 9 Warga Muslim Ikut Serta dalam Kegiatan Unduh-Unduh

Saling mengundang dan menghadiri undangan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di Bongsorejo meskipun berbeda agama. Hal tersebut yang membuat kegiatan dari interaksi sosial tetap terjalin. Masyarakat Kristen diundang pada saat masyarakat Islam mengadakan acara seperti selamatan, hajatan, aqiqah. Sebaliknya, jika masyarakat Kristen mengadakan acara seperti pindahan rumah, acara

pesta, dan lainnya masyarakat Islam juga turut menghadiri undangan tersebut. Saat mengadakan acara di gereja seperti hari ulang tahun gereja, acara unduh-unduh, masyarakat Islam pun diundang dan mereka antusias untuk menghadiri undangan tersebut. Seperti wawancara saya dengan masyarakat Islam :

“Saat saya diundang warga Kristen diacaranya, saya turut hadir karena kalau tidak hadir gak enak juga. Jadi itulah bentuk saling menghargai”.⁶⁹

Tidak hanya sekedar menghadiri undangan tersebut, mereka juga datang untuk membantu dan mempersiapkan acara yang akan diselenggarakan. Meskipun menghadiri undangan dan saling membantu sudah menjadi hal yang biasa, mereka tetap mengetahui dan menjaga batasan seperti halnya batasan pada makanan tentang kehalalannya. Ketika masyarakat Kristen mengadakan acara, mereka membedakan dan telah menyiapkan makanan untuk masyarakat Islam itu sendiri. Hal ini dilakukan dengan cara memisahkan pengolahan makanannya. Masyarakat Kristen mengelolah makanan tersebut dengan cara diolah sendiri oleh pemilik rumah atau yang mengadakan acara. Sedangkan makanan untuk masyarakat Islam yaitu dengan cara menitipkan kepada tetangga sesama umat Muslim agar diolah.

“Saat saya mengundang warga muslim disini ya kita sendirikan makanannya mbak, kita juga ngasih tau ke mereka kalau ini non halal. Jadi saya menyuruh tetangga yang beragama islam juga untuk mengelolah makanan itu”.⁷⁰

3. Melayat atau Takziah

⁶⁹ Levi (Masyarakat Islam), Wawancara 14 April 2023.

⁷⁰ Widi (Jemaat atau Pengurus PKK), Wawancara 04 April 2023.

Melayat atau takziah merupakan praktek umum di kalangan umat Islam dan Kristen. Meskipun terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya, baik umat Islam maupun Kristen memiliki tradisi dan nilai-nilai yang sama dalam hal memberikan dukungan dan menghibur keluarga yang ditinggalkan. Interaksi sosial pada saat melayat atau takziah dapat mencakup berbagai aspek yaitu seperti kunjungan langsung ke rumah duka, memberikan dukungan moral kepada keluarga yang berduka, berdoa bersama, serta membantu dengan tugas-tugas praktis seperti mempersiapkan pemkaman atau memberikan bantuan makanan kepada keluarga yang ditinggalkan.⁷¹



Gambar 1. 10 Melayat ke tetangga (Jemaat)

⁷¹ Yati (Masyarakat Islam), Wawancara 02 April 2023.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Bentuk-Bentuk Koeksistensi Umat Islam dan Kristen Bongsorejo

Dalam teori koeksistensi yang dikemukakan oleh Michael Wazer bahwa koeksistensi terjadi ketika kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang sejarah, budaya dan identitas berbeda yang dapat hidup bersama secara harmonis.⁷² Konsep koeksistensi melibatkan dua pihak atau lebih yang memiliki keinginan untuk hidup bersama dalam kedamaian tanpa konflik, pertengkaran, maupun masalah.⁷³ Hal tersebut ada kaitannya dengan bentuk koeksistensi antar umat beragama di Dusun Bongsorejo yang bertujuan untuk menciptakan kedamaian dalam beragama, yang dapat dicapai melalui saling menghargai dan menghormati satu sama lain antara umat Islam dan Jemaat GKJW.

Teori ini merujuk pada konsep harmoni dan keselarasan antara kedua agama dalam konteks budaya, politik, dan pendidikan. Konsep tersebut merupakan pandangan yang menekankan pentingnya kerjasama, penghormatan, dan toleransi antar Umat agama Islam maupun Kristen dalam masyarakat yang heterogen. Praktek koeksistensi mempunyai tujuan yaitu untuk mengganti hubungan sosial-politik, struktur, dan isu-isu yang ada dengan tujuan meminimalisir kekerasan maupun konflik struktural. Didalamnya terdapat setiap kelompok serta individu dan forum yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola problem yang muncul secara konstruktif, tanpa menggunakan kekerasan. Kesabaran, kerendahan hati, moderasi, dan kehati-hatian menjadi faktor penting yang diperlukan dalam praktek ini.⁷⁴

⁷² Lihat, "coexistence", diakses pada tanggal 18 Juni 20213.

⁷³ Tyler, "Islam, The West, and Tolerance, Conceiving Coexistence", 4-5.

⁷⁴ Ibid.

Dalam hal ini, sebagai moral toleransi, pluralisme, dan koeksistensi bahwa ketiganya bukan sesuatu yang pasif. Menurut Fathi Osman, pluralisme yaitu lebih daripada sekedar toleransi moral atau koeksistensi pasif. Toleransi tersebut berkaitan dengan masalah kebiasaan dan perasaan eksklusif. Sedangkan, koeksistensi hanya sebatas menerima pihak lain untuk menghindari konflik. Oleh karena itu, pluralisme seharusnya membutuhkan lembaga yang melindungi dan menjamin kesetaraan, menyebarkan persaudaraan, serta menuntut pendekatan serius dalam usaha memahami pihak lain dan berkolaborasi untuk kebaikan semua orang,⁷⁵

Hasil penelitian mengenai bentuk koeksistensi antar umat beragama di Dusun Bongsorejo ada kaitannya dengan teori koeksistensi dari Michael Walzer yang mana bentuk koeksistensi tersebut sesuai dengan konteks koeksistensi aktif. Dalam koeksistensi aktif, semua anggota memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses sumber daya dan peluang potensial, maupun kesetaraan dalam semua bidang kehidupan oleh kelompok dan individu. Bentuk koeksistensi aktif di Bongsorejo antara lain dalam aspek pendidikan di mana peserta didik dari kedua agama diajarkan tentang nilai-nilai dan praktik agama masing-masing. Dengan cara memahami agama satu sama lain, diharapkan dapat terbentuk pemahaman yang lebih baik dan memperkuat toleransi di antara masyarakat. Koeksistensi ini dapat membangun adanya perdamaian sosial berdasarkan prinsip keadilan, inklusi, serta kesetaraan. Lingkungan kesetaraan didukung oleh lembaga dan organisasi yang beroperasi di masyarakat dan sudah dirancang demi mencapai keadilan.⁷⁶

⁷⁵ Mohammad Fathi Osman, “*Pluralisme dan Toleransi Keagamaan Pandangan Al-Qur’an, Kemanusiaan, Sejarah dan Peradaban*”, trans. Irfan Abubakar, edisi digital (Jakarta:Democracy Prpojct Yayasan Abad Demokrasi), 2-3.

⁷⁶ Thowidul Islam, “Peaceful Coexistence of Vaarious Religious Groups in Islam: Some Exampels from the History of Muslim Societes”, *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Vol.8, No.2 (2018), 185.

Di Dusun Bongsorejo terdapat berbagai bentuk koeksistensi salah satunya melalui aspek budaya, pemerintahan, dan pendidikan yang mana menjadi tali pengikat yang memiliki peran penting dalam menerapkan konsep toleransi. Di dalam semua aspek ini melibatkan upaya nyata dari berbagai kelompok dan entitas untuk berinteraksi, saling belajar, dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Dari ketiga tersebut dapat dijelaskan bahwa hal itu dipengaruhi, diarahkan, dan digerakkan oleh sistem nilai yang bersumber dari agama yang dianut oleh masyarakat tersebut. Nilai-nilai ini diciptakan dari adanya tindakan dan karya-karya masyarakat yang dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol suci. Meskipun agama yang dianut bersifat individual atau pribadi, namun juga dapat menghasilkan tindakan kelompok. Keyakinan tersebut menjadi dimensi sosial karena agama itu sendiri mengajarkan pentingnya hidup bersama dengan sesama.⁷⁷

B. Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen Bongsorejo

Kondisi di Dusun Bongsorejo dikatakan sangat baik, yang mana meskipun didalamnya terdapat agama mayoritas dan minoritas mereka mempunyai sikap saling menghargai dengan tidak memandang suatu perbedaan agama. Kerukunan umat beragama merupakan hal yang sangat penting untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Teori yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisa permasalahan mengenai proses interaksi sosial yaitu teori interaksi sosial dari Gillin, dimana menjelaskan bahwa terdapat dua bagian proses interaksi sosial yaitu proses sosial asosiatif dan disosiatif. Peneliti menggunakan proses sosial asosiatif karena relevan dengan fenomena yang terjadi di Bongsorejo. Dalam bab ini, peneliti akan fokus kepada dua kelompok keagamaan yang mempunyai hubungan interaksi sosial

⁷⁷ Siti Miftahul Jannah, "Harmonisasi Agama (Studi Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu)", *Jurnal Pendidikan Sosioologi*, Vol.06, No.02 (2018), 6-7.

yaitu Islam dan Kristen, dimana Islam sebagai agama minoritas dan Kristen sebagai mayoritas.

C. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen Bongsorejo

Interaksi sosial memainkan peran penting dalam membangun kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama yang terjadi di Dusun Bongsorejo antara Umat Islam dan Jemaat GKJW termasuk dalam kategori harmoni tanpa adanya konflik. Meskipun mereka berbeda tetapi berada di dalam satu tempat, ketika orang hidup berdampingan dan bersama pasti terdapat permasalahan meskipun hanya kecil. Namun, berbeda dengan dusun ini, dimana semua masyarakatnya hidup dengan damai. Mereka menjalin hubungan sosial yang erat. Mereka menganggap bahwa perbedaan sebagai sesuatu yang indah, bukan sebagai penghalang untuk hidup bersama dan memisahkan mereka dalam berinteraksi dengan Umat agama lain.

Interaksi sosial melibatkan hubungan dinamis antara individu dengan kelompok manusia, dan mencakup berbagai bentuk hubungan sosial.⁷⁸ Secara umum, manusia terlibat dalam interaksi sosial melalui komunikasi antar individu, yang sering ditandai dengan kolaborasi kerjasama, gotong royong, dan tolong menolong. Interaksi terjadi ketika individu-individu saling bertemu. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, interaksi sosial yang baik terjadi karena adanya komunikasi yang efektif diantara individu-individu tersebut. Seperti halnya yang di Dusun Bongsorejo, terdapat interaksi sosial antara masyarakat Muslim dan Kristen GKJW.

Apabila dilihat dari bentuk-bentuk interaksi sosial di Bongsorejo, menurut teori interaksi sosial dari Gillin bahwasanya proses terjadinya interaksi terdapat dua bagian yaitu proses dissosiatif dan asosiatif. Melihat fenomena yang diteliti oleh penulis, bahwa masyarakat di Dusun Bongsorejo melakukan proses sosial asosiatif yang mana

⁷⁸ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 55.

mengarah dalam bentuk kerja sama dan akomodasi. Proses sosial asosiatif yaitu ketika anggota masyarakat saling berinteraksi dalam keadaan harmonis. Adapun bentuk kerja sama, akomodasi, dan asimilasi di Dusun Bongsorejo sebagai berikut :

a. Kerja Sama (*cooperation*)

Hal yang sangat penting di dalam kehidupan bermasyarakat adalah adanya kerja sama. Kerja sama terjadi ketika seseorang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang serupa dan pada saat yang sama memiliki pengetahuan dan kendali yang cukup terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut.⁷⁹ Kerja sama merupakan sebuah bentuk proses sosial dimana terdapat kegiatan khusus yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami dalam menjalankan aktivitas masing-masing.⁸⁰ Di Bongsorejo, masyarakat Muslim maupun Kristen GKJW juga menjalankan kerja sama dalam bidang kemasyarakatan dan keagamaan. Kegiatan kemasyarakatan meliputi gotong royong dan kegiatan komunal seperti mengadakan lomba pada 17 Agustus, mengadakan tanam biopori, membuat ecobrik, mengerjakan sawah, dan masih banyak lagi. Kerja sama tersebut dilakukan secara bersama-sama, tidak memandang agama apa yang dianut. Kegiatan kemasyarakatan lainnya juga meliputi menghadiri undangan pada saat mengadakan acara, serta melayat atau takziah. Sedangkan dalam bidang keagamaan meliputi saling mengunjungi, memberikan ucapan selamat pada saat hari-hari besar, dan saling menghormati tempat suci serta simbol agama lain. Selain dalam bentuk kerja sama, proses akomodasi juga sangat terlihat di Bongsorejo.

b. Akomodasi (*accomodation*)

⁷⁹ Ibid, 73.

⁸⁰ Bisri Mustofa, "Interaksi Sosial Warga Perumahan Alam Sejahtera Dedy Jaya Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes", *Unnes Civic Education Journal*, Vol.3 No.2 (2014), 62.

Akomodasi merupakan konsep yang digunakan oleh sosiolog yang mana untuk menggambarkan sebuah proses dalam hubungan sosial yang memiliki makna yang sama dengan adaptasi. Menurut ahli biologi, bahwa akomodasi yaitu proses dimana makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁸¹ Bentuk akomodasi yang berpengaruh yaitu toleransi. Toleransi merupakan hal yang penting dalam suatu perbedaan agama guna menjaga kerukunan antar umat beragama. Dengan adanya toleransi, masyarakat Bongsorejo bisa saling menghormati, menghargai setiap keyakinan yang dianut, serta tidak mencela atau menghina agama lain. Seperti contoh sikap toleransi di dusun ini yaitu ketika ada masyarakat Muslim yang akan tinggal di Bongsorejo, masyarakat Muslim tentunya harus paham konsekuasinya seperti terdapat anjing yang berkeliaran di sekitar dusun. Dikarenakan mereka sebagai pendatang, sedangkan masyarakat Kristen sebagai mayoritas disana, masyarakat Muslim harus memiliki rasa toleransi.

Masyarakat Bongsorejo mempunyai rasa solidaritas yang tinggi, baik itu dalam bidang kemasyarakatan maupun keagamaan. Solidaritas ini dibangun dengan sikap interaksi yang baik antara mereka. Semua kegiatan tersebut berjalan tanpa memandang agama masing-masing kelompok, melainkan mereka lebih berfokus pada tujuan bersama yaitu adanya rasa kemanusiaan, kepentingan bersama, dan perdamaian antar umat beragama. Meskipun terjadi konflik atau permasalahan pribadi, langkah yang segera diambil adalah dengan mengadakan musyawarah dengan melibatkan tokoh agama untuk meredakan situasi. Proses ini termasuk proses sosial akomodasi dan mencakup konsep konsiliasi, dan kompromi yang dijelaskan oleh Gillin.

Dalam konteks kehidupan yang penuh keragaman agama, penting bagi kita untuk saling mengakui dan menghargai keberadaan satu sama lain, bukan hanya

⁸¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 69.

mempertahankan kebenaran sendiri. Dengan membangun hubungan sosial yang baik dan saling mendukung satu sama lain, akan tercipta suasana yang harmonis dan indah dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui bentuk-bentuk interaksi yang dilakukan secara komunikasi dan saling mengenal satu sama lain, dapat terciptanya hubungan interaksi sosial yang kuat, ramah, dan baik. Oleh karena itu, keberadaan umat Muslim sebagai pendatang di Bongsorejo dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dusun tersebut. Dengan keduanya melalui interaksi sosial, dapat saling mempengaruhi baik secara individu maupun sebagai kelompok masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PENUTUP

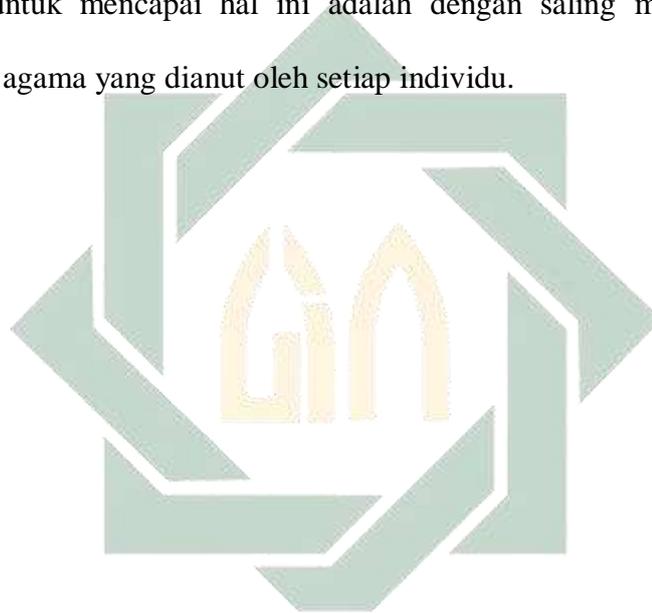
A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai “Koeksistensi-Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen Dusun Bongsorejo, Grogol Diwek Jombang”, maka dapat peneliti simpulkan bahwa :

1. Bentuk koeksistensi antar umat beragama di dusun Bongsorejo dilatarbelakangi oleh adanya beberapa aspek yaitu budaya, pemerintah, dan pendidikan. Pertama, koeksistensi antar umat beragama melalui budaya diwujudkan dalam bentuk kesenian dan unsur kekeluargaan. Yang kedua koeksistensi melalui pemerintah,. Adapun wujud bentuk koeksistensi yaitu pemerintah melakukan sosialisasi kepada masyarakat Bongsorejo, pemerintah melakukan pelayanan merata kepada masyarakat, pemerintah melakukan penyaringan terhadap berita hoax atau isu-isu agama. Yang ketiga, koeksistensi melalui pendidikan, dimana diwujudkan dengan cara memberikan suri tauladan serta mengajak dan menerapkan.
2. Berbagai bentuk interaksi sosial terjalin dengan baik di Bongsorejo dan tidak pernah terjadi masalah yang berujung pada konflik. Menjaga hubungan baik antar masyarakat Bongsorejo merupakan upaya untuk menghindari gesekan dan justru masyarakat disana semakin membaur. Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial, yaitu pertama, interaksi sosial dalam kegiatan keagamaan, yang meliputi saling mengunjungi dan memberikan ucapan selamat pada saat hari raya besar agama, saling menghormati tempat suci dan simbol agama lain, seperti gereja mengadakan acara berbuka bersama dan bagi-bagi takjil, perbaikan rumah Kedua, Interaksi sosial dalam kegiatan kemasyarakatan yang meliputi saling bergotong royong, menghadiri undangan, melayat atau takziah.

B. Saran

Dalam penulisan ini, peneliti berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi semua orang baik bagi akademisi maupun masyarakat. Selain itu peneliti juga mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sebagai bahan pembelajaran, karena peneliti menyadari masih banyak kekurangan dari penulisan skripsi ini. Disarankan juga bagi masyarakat Bongsorejo agar terus menjaga keharmonisan dalam menjalin kerukunan antar umat beragama, serta menghindari potensi konflik baik dalam bentuk individu maupun kelompok. Cara untuk mencapai hal ini adalah dengan saling menghormati dan menghargai ajaran agama yang dianut oleh setiap individu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Baharuddin. *Pengantar Sosiologi*. Mataram: Sanabil, 2021.
- Elly, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Ridho. *The Power Of Social & Emotional Intellegience*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2017.
- Rohadi, dkk. *Ilmu Pengetahuan Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002 dan 2017.
- Tyler, Aaron. *Islam, The West, and Tolerance Conveicing Coexistence*. New York, 2008.
- Waluyo, dkk. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Perbukuan Nasional, 2008.
- Walzer, Michael. *On Toleration, Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*. New Heaven and London: Yale University Aparess, 1997.

JURNAL

- Abidi, Azra. (2016) “*Ajaran untuk Mempertahankan Koeksistensi dalam Masyarakat Plural*”. Internasional Journal Penelitian Lanjutan. Vol.4 No.4.
- Bar, Daniel. (2004) “*Nature, Rationale. and Effectiveness of Education for Coexistence*”. Journal of Social Issues. Vol.60, No.2.
- Fahham, Muchammad. (2018) “*Dinamika Hubungan Antarumat Beragama: Pola Hubungan Muslim dan Hindu di Bali*”. Jurnal Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial. Vol.9, No.01.
- Lampiran 100 tahun Gereja Kristen Jawi Wetan Bongsorejo, *Sejarah Bongsorejo Sekilas*
- Lutfin, dkk. “*Kerukunan Hidup Berdampingan Secara Damai Antara Umat Islam dan Kristen di Ngerukopa*”. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan. Vol.5, No.
- Loring, Philip. (2016) “*Toward a Theory of Coexixtence in Shared Social-Ecological System*”. Hum Ecol. Vol.44.
- Mustofa, Bisri. (2014), “*Interaksi Sosial Warga Perumahan Alam Sejahtera Dedy Jaya Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes*”. Unnes Civic Education Journal Vol.3 No.2.
- Nur, Imami. (2007) “*Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*”. Jurnal Keperawatan Indonesia. Vol.11, No.01.

Riyadi, Hendar. (2016) *“Koeksistensi Damai dalam Masyarakat Muslim Modernis”*. Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya. Vol.01, No.01.

Thowidul. (2018) *“Peaceful Coexistence of Various Religious Groups in Islam: Some Examples from the History of Muslim Societies”*. Journal of Islamic Thought and Civilization. Vol.8, No.2.

Wahyu, Muhammad. (2021), *“Tari Remo Mojokerto (1969-2020)”*. Journal of Indonesia History and Education. Vol.01, No.01

SKRIPSI, THESIS

Baihaqi, Abdullah. *“Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang”*. Tesis tidak diterbitkan, (Surabaya: Program Studi Filsafat Agama, UIN Sunan Ampel, 2018).

Dewi, Ratna. *“Interaksi Sosial Masyarakat Islam-Kristen dalam Mengembangkan Kerukunan Beragama (Studi Kasus di Kec Kuta Alam, Kota Banda Aceh)”*. Skripsi tidak diterbitkan, (Aceh: Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Rainy, 2018)

Jannah, Siti Miftahul. *“Harmonisasi Agama (Studi Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Lawu)”*. Skripsi tidak diterbitkan, (Makassar: Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, 2018).

Zainuri, Ahmad. *“Relasi Sosial Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember pada Tahun 1970-2019”*. Skripsi tidak diterbitkan, (Jember: Program Studi Humaniora Fakultas Ushuluddin, Adab, Humaniora IAIN Jember, 2020).

SUMBER INTERNET

Ananda, *“Pengertian Akomodasi dan Bentuk Akomodasi”*, <https://shorturl.at/cDGY8> Diakses 3/02/2023.

Aletha, Dani, *“Interaksi Sosial dalam Pengembangan Keteraturan dan Dinamika Sosial”*, dalam <https://shorturl.at/nsFV3> Diakses 30/01/2023.

Hediaty, Inggit, dalam <https://rb.gy/pb84t> Diakses 16/5/2023.

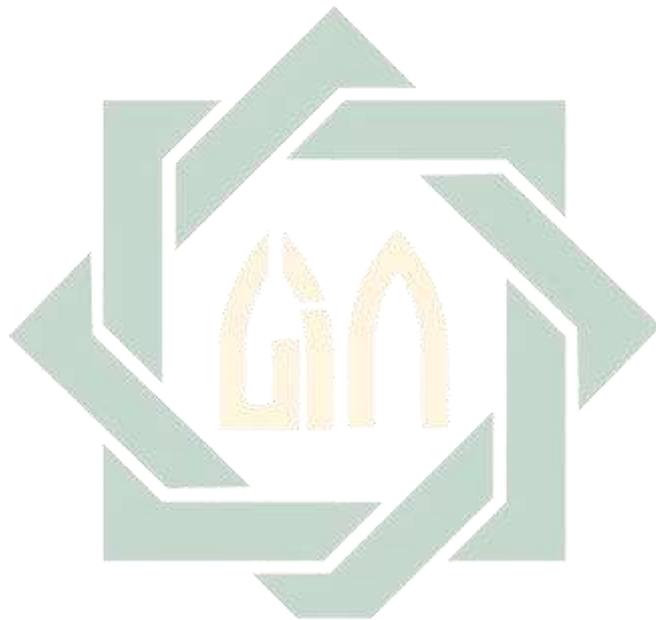
Lihat, *“coexistence”*, dalam <https://shorturl.at/EM489> Diakses 14/01/2023.

Rangga, *“Konsep Dasar Asimilasi dan Akulturasi dalam Pembelajaran Budaya”*, dalam <https://rb.gy/k5ufs> Diakses 04/03/2023.

Shafnidawaty, *“Observasi”*, dalam <https://rb.gy/qmoyj> Diakses 10/12/2022.

Situs Budaya, *Bersahaja Gereja Kuno Bongsorejo*, <https://situsbudaya.id/bersahajanya-gereja-kuno-bongsorejo/> Diakses 16 Mei 2023.

Yesi. “*Sosiologi Sosial dan Interaksi Sosial*”, dalam <https://rb.gy/n20ws> Diakses 30/01/2023



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A